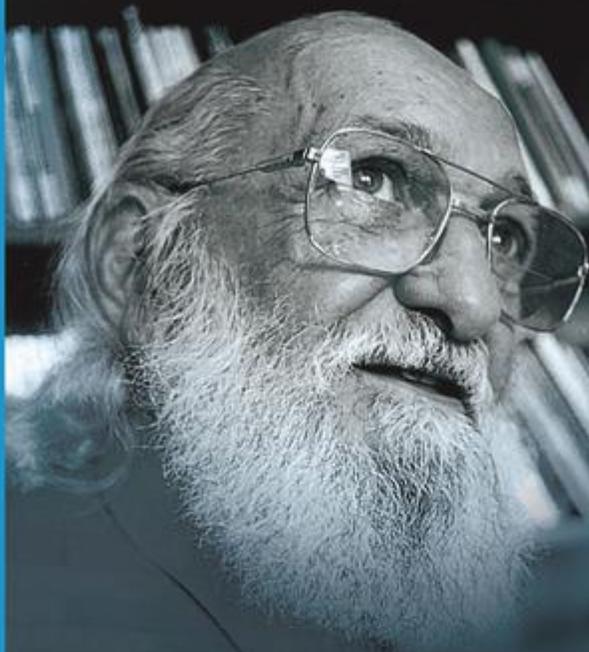


Khoirul



KRITIK

PENDIDIKAN PEMBEBASAN

PAULO FREIRE

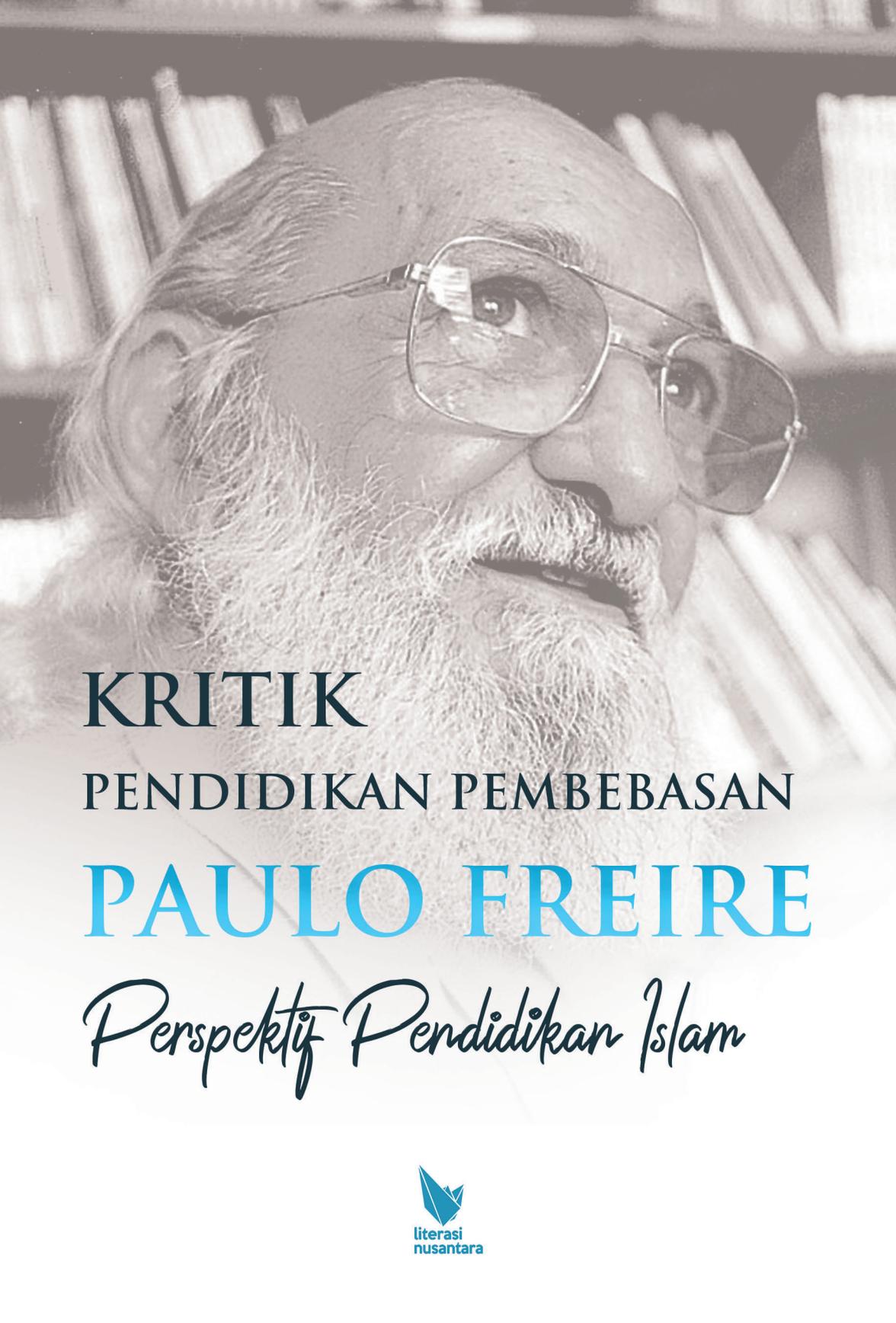
Perspektif Pendidikan Islam

Pengantar:

Dr. KH. Baeti Rahman, M.A

(Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta)





KRITIK

PENDIDIKAN PEMBEBASAN

PAULO FREIRE

Perspektif Pendidikan Islam

KRITIK PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE
Perspektif Pendidikan Islam

Penulis : Khoirul

ISBN : 978-623-329-350-1

Copyright © Agustus 2021

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: viii + 84

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Ahmad Ariyanto

Desainer Sampul : Annuha Design

Cetakan I, Agustus 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi

Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6282233992061

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan keimanan, kesehatan, dan kesempatan sehingga kumpulan tulisan ini dapat dibukukan sebagaimana yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju kebenaran dan mudah-mudahan kita semua senantiasa mengikuti ajaran serta petunjuknya.

Pada kesempatan ini, kami sangat mengapresiasi kehadiran buku ini yang berjudul *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam* yang ditulis oleh saudara khoirul ini. Yang tentunya akan mewarnai dunia pendidikan, serta menjadi salah satu bacaan penting bagi para pegiat pendidikan di Indonesia terutama para mahasiswa yang berkonsentrasi dalam kegiatan pendidikan di jurusan/prodi ilmu kependidikan.

Semoga buku ini yang merupakan hasil dari penelitian skripsinya dapat menginspirasi para mahasiswa untuk lebih serius dalam menulis karya ilmiah. Dan yang terpenting semoga buku ini juga bernilai ibadah dan kita semua tetap selalu mendapatkan ridha Allah SWT.

Jakarta, 23 Agustus 2021

Dr. KH. Baeti Rahman, M.A
(Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta)

PRAKATA

Dalam konsepsi pembebasan Islam menyerukan agar manusia hidup senantiasa bertujuan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan tentu memiliki hak untuk berbuat sesuai fitrah yang dimilikinya. Pembebasan untuk mengangkat harkat martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. Inilah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreativitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas.

Hal ini dilakukan Oleh Nabi Muhamad saw, dalam rangka membebaskan kaum tertindas, fakir miskin, dan orang-orang yang bodoh. Atas dasar itulah ternyata sebelum freire menerapkan konsep pembebasan dalam pendidikan nabi Muhammad SAW ternyata lebih dahulu menerapkan hal tersebut kepada umat dalam kehidupan maupun pendidikannya.

Tentunya buku ini hadir tiada lain untuk menjunjung tinggi pendidikan Islam, yang mana pendidikan islam merupakan pendidikan yang ditentukan oleh adanya dasar ajaran islam yang bersumber pada al-quran dan sunah Rasulullah SWA. Tentu hal itu juga menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.

buku ini yang berjudul *kritik pendidikan pembebasan paulo freire perspektif pendidikan islam*, yg mana didalamnya berisi tentang kritik terhadap pendidikan pembebasan paulo freire berdasarkan perspektif pendidikan islam. Diantara kritik-kritik tersebut yaitu, kritik ontologis, kritik epistemologis, dan kritik aksiologis. Semoga buku ini bisa menjadi nilai positif dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dikalangan para pegiat dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	----------

BAB II

KRITIK TEORI PENDIDIKAN PEMBEBASAN	9
Pengertian Kritik	10
Pengertian Teori	12
Pengertian Pendidikan	13
Pengertian Pembebasan	15

BAGIAN III

DISKURSUS PENDIDIKAN ISLAM.....	19
Pengertian Pendidikan Islam	20
Tujuan Pendidikan Islam.....	24
Aspek Pendidikan Islam	26
Konsep Pendidikan Islam.....	28
Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	36

BAB IV

BIOGRAFI PAULO FREIRE.....	43
Riwayat Hidup Paulo Freire.....	44
Corak Pemikiran Paulo Freire.....	49
Karya-karya Paulo Freire	56

BAGIAN V

PENDIDIKAN PEMBEBASAN PERSPEKTIF

PAULO FREIRE..... 59
Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire..... 60
Latar Belakang Pendidikan Pembebasan Paulo Freire..... 65
Tujuan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire..... 66

BAGIAN VI

ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN PEMBEBASAN

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM 69
Kritik Ontologi 74
Kritik Epistemologis 75
Kritik Aksiologis 76

Daftar Pustaka..... 79

Profil Penulis 83



BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah proses pengembangan potensi-potensi individu maupun sosial, ternyata telah diakui keberadaannya sebagai solusi dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup maupun untuk mengatasi keterbelakangannya. Hal ini dapat dilihat dari realitas historisnya, bahwa pendidikan sebenarnya sudah ada dimulai sejak adanya manusia. Ini berarti pendidikan berkembang dan berproses bersama-sama dengan perkembangan hidup dan kehidupan.¹

Namun ada satu catatan bahwa pada zaman permulaan perkembangan manusia, pendidikan hanya semata-mata sebagai pewaris budaya nenek moyang saja, akan tetapi kondisi tersebut mengalami perubahan sejalan dengan adanya kemajuan zaman yang menuntut adanya perubahan konsepsi pendidikan itu sendiri. Dapat kita pahami bahwa prinsipnya pendidikan itu bukan hanya merupakan pewaris budaya, berupa kecerdasan, dan keterampilan tetapi kondisi yang semakin berkembang pendidikan juga berperan dan berfungsi untuk mengembangkan pribadi individu untuk kegunaan individu tersebut yang selanjutnya demi kebahagiaan masyarakat.²

Atas dasar itu pula manusia tidak dilahirkan serta merta dengan pribadi modern. Tetapi menjadi demikian karena dibentuk oleh suatu pengalaman-pengalaman yang di dapat semasa hidupnya.

1 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 163.

2 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur,,* h. 164.

Apabila seseorang hidup dalam sebuah lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya, pembentukan pribadi akan berlangsung dengan intensif.³ Proses-proses bagaimana pribadi seseorang dibentuk itu berada pada wilayah pendidikan.

Dengan hal terkait diatas penulis berasumsi bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dijalankan bagi manusia, akan tetapi pendidikan haruslah dilakukan secara sadar untuk mendapatkan perubahan baik sikap dan perilaku seorang di dalam lingkungannya dengan melalui tahap pembelajaran. Di dalam menjalankan pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum di dapatkan sebelumnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu sumber seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru untuk mewujudkan perubahan.

Tanpa pengetahuan, kehidupan manusia tidak akan menemukan perubahan dan seseorang akan menjadi sengsara, Al-Qur'an mengingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah Q.S At-Taubah/9:122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemah:

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S At-Taubah/9: 122).

Dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memandang pendidikan merupakan proses seseorang mencari pengetahuan, betapa

3 Hasan, Z, m., *Pendidikan Dan Modernisasi Individu Dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan Di Indonesia*, (Malang: IKIP Malang Press, 1987), h.11.

pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Pengetahuan adalah sumber utama untuk menuju perubahan. Dengan adanya pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar ataupun yang salah, yang membawa manfaat atau bahkan yang membawa madarat.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴ Dalam hal ini dapat diartikan guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang membuat siswa menjadi aktif dan juga kreatif.

Sebagai tokoh bapak pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara menurutnya, pendidikan adalah sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Pendidikan memiliki kata kunci yaitu masa depan, pendidikan membekali seorang dalam bermasyarakat seperangkat sikap, cara pandang, dan nilai-nilai yang berguna di masa mendatang.⁶ Pendidikan membantu manusia merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi pribadi mandiri. Untuk itu diperlukan sebuah metode pendidikan yang benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki makna berbeda-beda, akan tetapi esensinya sama yaitu ingin

4 Afnil Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5.

5 Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutiks, 2009), h. 15.

6 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 2.

mewujudkan perubahan dengan kemampuan intelektualnya yang di dapat selama proses pendidikan dan dapat mengikuti perkembangan zaman baik hal sosial dan budaya yang terdapat di masyarakat, tanpa mengurangi nilai-nilai etis dalam lingkungan bermasyarakat.

Kini pendidikan mulai berkembang dari masa ke masa, banyak muncul sebuah teori-teori dan konsep baru dalam dunia pendidikan dari klasik hingga kontemporer. Sebagaimana di Indonesia sendiri memiliki seorang tokoh pendidikan yang dikenal sebagai bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dengan semboyannya *Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Kurso Tut Wuri Handayani*.⁷

Terlepas dari hal diatas, penulis ingin mengenalkan seorang tokoh yang menjadi topik utama atas buku ini. Tokoh tersebut datang dari Negara Brazil, dibalik Negara yang terkenal memproduksi pemain sepak bolanya ternyata Brazil juga mempunyai seorang tokoh dalam dunia pendidikannya dengan sebuah teologi pembebasan yang biasa dikenal dengan nama Paulo Freire.

Menyinggung sedikit dari sebuah teologi pembebasan diatas, bahwa teologi pembebasan pada awalnya muncul di Eropa abad kedua puluh termaksud Brazil dan menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh berbagai sistem dan ideologi baru dari perbuatan manusia sendiri.⁸

Perkembangan teologi pembebasan di Eropa lebih kepada pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia pada pemikirannya ke gerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan otoriter. Teologi pembebasan di Amerika Latin merupakan bagian dari gerakan para agamawan melawan hegemoni kekuasaan Negara yang otoriter.

7 Moh Yamin, *Sekolah Yang Membebaskan: Perspektif Teori dan praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, (Malang: Madani, 2017), h.158.

8 Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah Metode, Praksi, dan Isinya*, (Yogyakarta: LKis, 2000), h. v.

Paulo Freire dibalik teologi pembebasannya juga seorang pendidik multikultural yang menjadikan semua dunia ruang kelasnya. Walaupun selera, perasaan, bahasa, maupun alam pikirannya sama sekali bercorak Brasilian. Freire tidak henti-hentinya mencari format-format baru kesadaran kritis dan menggali hubungan-hubungan baru dari penindasan dalam berbagai bidang dengan konsistensi yang membebaskan. Freire juga orang pertama yang menyetujui munculnya perangkat-perangkat baru melawan mistifikasi.⁹

Paulo Freire dikenal dengan teori atas konsep pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan ini lahir dari usaha-usaha kreatif Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brasilia, sebelum kedute militer 1 april 1964 yang akhirnya menyebabkan Freire hidup dalam pengasingan. Freire juga dikenal atas pemikiran kritisnya terhadap pendidikan demi kemajuan yang baru, yang mana salah satu kritik yang dilontarkan oleh Freire adalah *banking education* (pendidikan gaya bank).

Pendidikan gaya bank disini yang dimaksud Freire adalah pendidikan yang hanya di dominasi guru dengan sistem pembelajar menghafal dan ceramah yang tidak mengkaji lebih dalam sehingga timbul pemikiran yang mati tidak adanya dialektika antara guru dan murid yaitu subjek-objek bukan subjek dan subjek.¹⁰ Sepertinya pendidikan seperti ini sering kita jumpai dalam pendidikan Islam sebagaimana pendidikan di pesantren, sekolah madrasah, bahkan sekolah umumpun masih kita jumpai.

Akan tetapi di setiap sebuah ide atau sebuah pikiran seseorang, pasti ada ruang untuk mengkritisi. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk mengkritisi teori pendidikan pembebasan Paulo Freire ini. Tentunya dengan melalui kajian kritis penulis, karena sebuah

9 Paulo Freire, Pendidikan yang Membebaskan, (terj). Martin Eran, (Jakarta: Melibas, 2001), h.i.

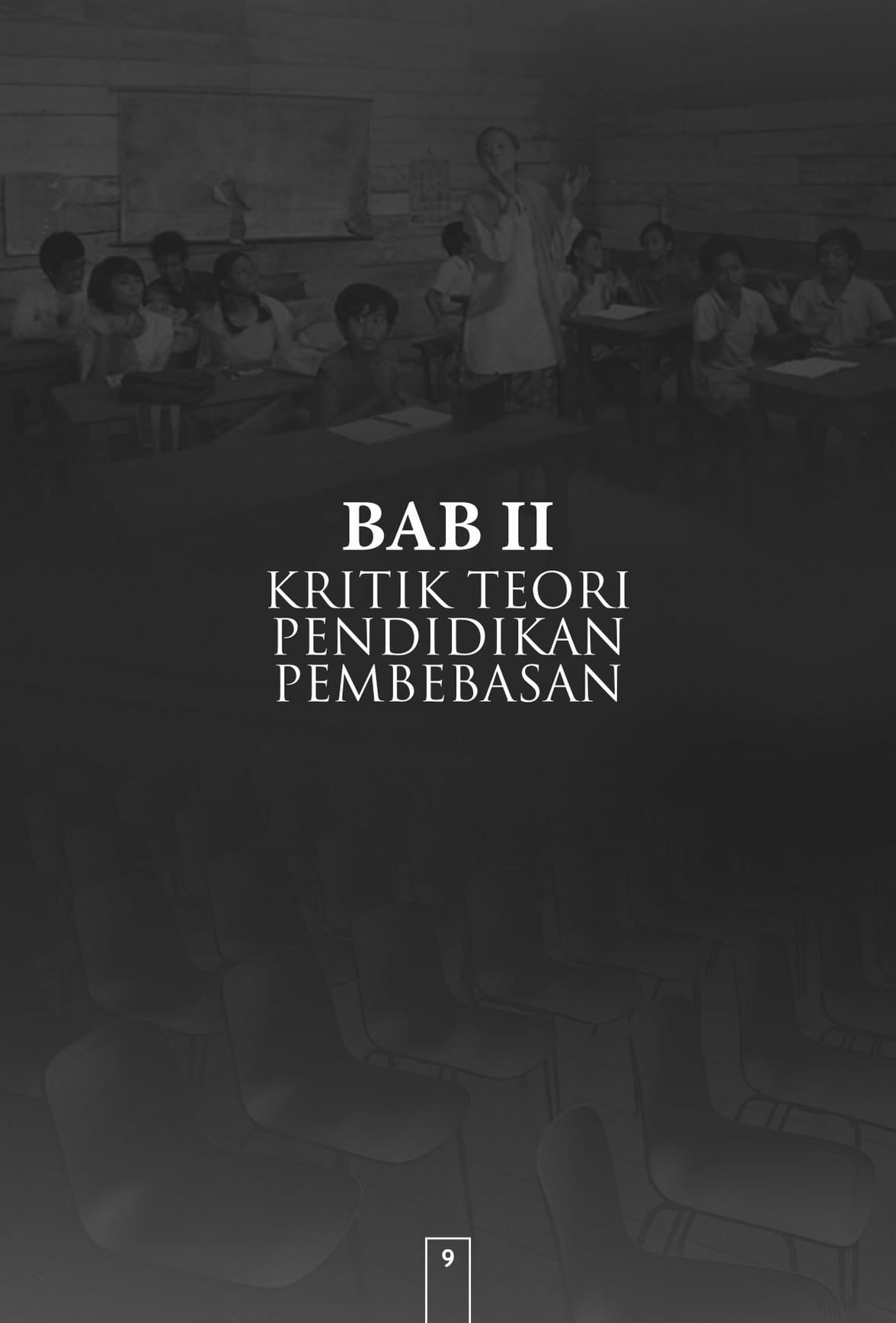
10 Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire, (Yogyakarta, Resist Book, 2004), h. 77.

kritik itu penting bagi sebuah ide pikiran untuk menyeimbangkan dari sebuah ilmu pengetahuan. Maka dari itu penulis ingin mengkritik hal tersebut melalui sebuah perspektif pendidikan Islam.

Untuk menguatkan analisis kritis dalam penulisan buku ini, dilakukan riset guna memperdalam kajian. Penulis belum menemukan kajian yang sama persis dengan judul yang penulis tulis, akan tetapi beberapa kajian bisa dikatakan berhubungan tetapi tidak sama dengan pembahasan sebagai berikut:

Kajian Miftahus Salam, yang berjudul "*Nilai-nilai Islam Dalam Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire*". Salam menyimpulkan penindasan yang dilakukan oleh sebagian orang, yang sebenarnya merupakan golongan minoritas diperparah dengan adanya konsep pendidikan yang justru dapat melanggengkan penindasan ini. Konsep pendidikan tersebut dikenal dengan pendidikan gaya bank. Freire kemudian merumuskan gagasan tentang sistem pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu, sistem pendidikan ini diberi nama pendidikan hadap masalah dan sistem ini merupakan sistem pendidikan untuk pembebasan. Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Rijal Abidillah berjudul "*Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*" menyimpulkan bahwasanya, hakikat pendidikan yang di gagas Freire secara ontologis adalah sebuah upaya pembebasan manusia dari sebuah kutukan penindasan agar menjadi manusia yang bereksistensi. Secara epistemologi Freire meletakkan pada praktek pendidikan dalam pencarian kebebasan, Freire menemukan masalah dengan mendasarkan pengalaman sendiri (empiris) lalu mencari faktanya. Hasil yang telah menjadi bukti tersebut selanjutnya akan disintesakan dengan realitas sosial untuk menemukan sebuah jalan menuju perubahan sosial. Kajian terakhir yang penulis kutip ialah Ardiah Sendy Robikhah dengan judul "*Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*" menyimpulkan bahwasanya, pendidikan bukan proses bercerita, bukan pula seperti gaya bank. Murid juga sebagai manusia yang berhak memiliki kebebasan berekspresi

dan mengemukakan pendapat. Apabila murid hanya dicekoki materi-materi tanpa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, tidak ada proses dialog di dalamnya, maka lambat laun pendidikan menjadi suatu proses yang mematikan daya pikir.



BAB II

KRITIK TEORI PENDIDIKAN PEMBEBASAN

Pengertian Kritik

Secara etimologis kritik berasal dari bahasa Yunani “*Clitikos*”, yang berarti ciri pembeda, kata itu sendiri berasal dari Yunani Kuno (*kritike*), yang berarti orang yang membuat pendapat atau analisis yang tepat, melalui pengamatan atau interpretasi.¹¹ Sedangkan Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kritik adalah kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.¹²

Dapat dipahami bahwasanya kritik adalah sebuah ciri pembeda dari suatu pendapat terhadap pendapat lain yang berdasarkan dengan pengamatan dan penganalisisan terlebih dahulu, kemudian menginterpretasikannya terhadap suatu posisi mendukung atau tidak mendukung, bertentangan atau tidak bertentangan dengan objek yang dikritik tersebut. Jadi sebelum timbulnya kritik harus ada terlebih dahulu sebuah pengamatan dan analisis melalui proses berfikir.

Dalam mengkritik membutuhkan proses yaitu berfikir atau disebut berfikir kritis, dalam berfikir kritis itu bermula dari ilmu

11 Evitasari, *Pengertian Kritik*, dalam <http://guruakutansi/pengertian-kritik>. Diakses pada 27 september 2020.

12 Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, dalam <http://kbbi.web.id/kritik.html>. Diakses pada 2019.

pengetahuan. Semua dimulai dengan mengetahui, mengamati, serta meningkatkan pemahaman mengenai topik yang sedang dipikirkan. Dalam proses ini adalah seseorang mengerti tentang apa yang dipikirkannya.

Dalam mengkritik itu memiliki tahapan-tahapan, adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama menganalisis, menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam menganalisis tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas (skala umum) tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Analisis menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis digunakan dalam proses berfikir hingga sampai pada sudut kesimpulan.¹³

Kedua mensintesis, mensintesis merupakan keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan baru. Sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaan sehingga dapat menciptakan ide-ide di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berfikir bebas terkontrol.¹⁴

Ketiga memecahkan masalah, keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai, mampu memberikan pola sebuah konsep. Bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.¹⁵

Keempat menyimpulkan, menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan yang dimilikinya dapat meranjak mencapai pengertian/pengetahuan

13 Merc Belth, *The Process Of Thinking*,...h. 44.

14 Merc Belth, *The Process Of Thinking*,...h. 44.

15 Arthur L. Costa, *Developing Minds, A Resource Book For Teaching Thinking*, (Virginia: ASCD, 1985), h. 68.

(kebenaran) yang baru. Dapat dipahami bahwasanya keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami aspek secara bertahap agar sampai pada suatu formula baru yaitu kesimpulan.¹⁶

Kelima mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menila menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan standar tertentu.¹⁷

Atas uraian tahapan diatas tersebut, tentunya penulis harus melewati tahapan kelima tersebut dalam menjalankan kajian suatu kritik yang penulis angkat agar mendapatkan suatu data dan sumber yang bisa dijadikan referensi. Tentunya dengan informasi, pengamatan, dan analisis secara mendalam.

Pengertian Teori

Setiap penelitian terdapat elemen-elemen yang mendukung atas sebuah kajian, terutama yang bersifat ilmiah. Teori merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai agar kajian bisa mendalam. Teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terbentuk dari tiga suku kata “te-o-ri” yang memiliki pengertian yaitu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.¹⁸

Secara umum pengertian teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Biasanya teori menjelaskan hubungan antara variable sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variable-variabel tersebut dapat jelas. Adapun

16 Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, (Tuban: Cv. Karya Litera Indonesia, 2019), h. 61.

17 Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*,...h. 61.

18 Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” dalam <http://kbbi.web.id/kritik.html>. Diakses pada 2019.

pengertian teori menurut para ahli.

Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoretis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pertanyaan hubungan dapat saling berhubungan.¹⁹

Teori menurut Emory dan Cooper merupakan suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasikan, sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu.²⁰

Menurut Hoy dan Miskel teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi.²¹

Dapat disimpulkan teori adalah syarat pertama yang harus dikuasai oleh peneliti agar mendapatkan sebuah ide-ide baru yang melalui tahap perenungan dan menentukan atas variable-variabel yang berhubungan dengan didukung oleh data dan argumentasi sehingga sampai pada hasil atau munculnya ide baru yang disebut teori.

Pengertian Pendidikan

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuk dan sering digunakan dalam dunia pendidikan yaitu *pedagogi*. *Pedagogi* berarti pendidikan, pedagogi atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik, Istilah ini

19 John w Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993), h. 120.

20 Husein Umar, *Metodde Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 50.

21 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Cv. Alfa Beta, 2010), h. 55.

berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.²²

Sedangkan yang sering menggunakan istilah *paidagogos* adalah seorang pelayan pada zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. *Paidagogos* berasal dari kata *peados* (anak) dan *gogos* (saya membimbing, memimpin).²³ Perkataan *Paidagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia, karena pengertian *pai* (dari *paidagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.

Dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pertanyaan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga Negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun temurun, hingga pada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.²⁴

22 Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 19.

23 Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*,.. h. 19.

24 Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*,.. h. 20.

Kesimpulannya adalah pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik supaya yang bersangkutan memiliki pengertian dan pemahaman yang baik mengenai sesuatu dan nantinya tumbuh menjadi lebih baik lagi, baik itu dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pengertian Pembebasan

Seperti yang telah disinggung sebelumnya pembebasan itu sendiri berarti ketidak adanya paksaan.²⁵ Maka dengan ungkapan lain, pembebasan itu berasal dari kata “bebas” atau merdeka.²⁶ Artinya tidak terbelenggu dalam kegelapan atau kemunduran yang menimpa suatu individu dalam hal ini adalah manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan itu secara eksplisit adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya.²⁷ Yang memunculkan sikap merdeka dan mampu berkontribusi dalam tatanan kemasyarakatan.

Maka pendidikan pembebasan itu sebuah proses bagi peserta didik untuk menemukan hal yang penting dalam kehidupannya, yaitu terbebas dari segala hal yang mengekangnya menuju kehidupan yang penuh kebebasan.²⁸ Pendidikan yang membebaskan bukan merupakan bentuk kemurahan atau kebaikan orang-orang yang menindas dalam memberikan pendidikan kepada orang yang ditindas.

Sesungguhnya pendidikan yang membebaskan merupakan penyadaran tentang kemanusiaan yang bukan dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri. Kesadaran ini sudah tentu bukan untuk

25 Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 52

26 Aridla Sedy Rabikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 tahun 2018, h. 6.

27 Tonny D Wiaastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), h. 5.

28 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur,,,* h. 135.

menjelmakan para penindas baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas tersebut.²⁹ Dengan demikian, kehidupan akan berjalan dalam kesetaraan yang memadai.

Berbicara tentang pendidikan pembebasan, tentunya ditemukan dua kata utama yaitu kata “pendidikan” dan “pembebasan”. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadiln diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.³⁰ Dengan kata lain melalui kesadarannya, manusia dapat belajar dan melakukan perubahan secara optimis dan holistik.

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan pembebasan adalah suatu proses pengubahan sikap baik dalam berfikir dan tata laku dalam arti tindakan yang lepas sama sekali tidak ada belenggu yang menjadi penghalang dalam proses pembelajaran dan pelatihan yang mana dapat berbicara, berfikir secara leluasa atau merdeka. Yang dari sikap merdeka tersebut akan mampu memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan yang sedang dijalani.³¹

Perlu menjadi sebuah catatan bahwa konsep kebebasan mempunyai nuansa yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, dari pengertian masa ke masa berikutnya. Pemahaman atau pengertian “kebebasan” dalam suatu masyarakat atau tahapan sejarah tertentu, mustahil sama dan sebangun dengan masyarakat atau tahapan sejarah yang lain. Sebagaimana pengertian “kebebasan” dari Socrates tentu tidak sama dengan pengertian Plato,

29 Ahmad Muhaimin, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 10.

30 Yaya Sunarya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Arfino Raya, 2012), h. 19.

31 Aridla Sendy Rabikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 tahun 2018, h. 6.

demikian dengan pemahaman “kebebasan” orang Yunani berbeda dengan orang Cina.³² Inilah yang kemudian banyak melahirkan perseteruan antara masyarakat.

Hal penting perlu diketahui bahwa, pengertian keberagaman “kebebasan” ini juga bisa dijadikan alasan untuk memperkaya dan mengembangkan konseptualisasi pengertian tentang kebebasan, Seorang yang bebas adalah yang mampu menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan dari suatu sistem, serta tidak adanya suatu paksaan atau rintangan yang dalam batasan-batasan tertentu dapat melakukan atau meninggalkan apa yang diinginkan, sedangkan dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *Liberation Theology* (Teologi Pembebasan).³³

Asgar Ali Engineer dalam bukunya “teologi pembebasan” menyatakan ketika berbicara pembebasan setidaknya harus melihat empat hal utama yaitu;

1. Dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat.
2. Teologi ini tidak menginginkan status *quo* yang melindungi golongan kaya dan yang berhadapan dengan golongan miskin.
3. Teologi pembebasan memainkan peran dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingannya dan mengembalikan dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindas.
4. Teologi pembebasan tidak hanya mengakui suatu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar-menawar antara kebebasan manusia dan takdir, teologi

32 Ahma Altawjri, *Islam Barat dan Kebebasan Akademis*, (terj.) Mujib, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 31.

33 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur*, h. 137.

pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai perlengkapan dari pada sebagai konsep yang berlawanan.³⁴

34 Asgar Ali Egeiner, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (terj.) Agung Prihanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 2.



BAGIAN III
DISKURSUS
PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Pendidikan Islam

Setiap pendidikan yang memberikan label dengan “Islam” maka menjadi “pendidikan Islam”.³⁵ Pendidikan Islam ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW, sebagai dasar ideal untuk menjadi acuan dalam operasionalnya.³⁶ Sementara pendidikan lain yang tidak berlabel Islam hanya di dasarkan pada pemikiran rasional empirik yang sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa.³⁷ Dari hal tersebut terjadilah perbedaan kurikulum pembelajaran.

Berikut uraian pendidikan Islam menurut beberapa ahli yang memiliki pandangan dan kecenderungannya masing-masing. Menurut Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.³⁸

Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

35 M Arifin, *Ilmu Pendidikan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

36 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur,,,* h. 149.

37 Saidan, *Perbandingan Pendidikan Islam Hasan Al- Banna dan Muhammad Natsir*, (t.tp.: Kementerian Agama, 2011), h. 39.

38 M.Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik Alternative Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 5.

Pendidikan berarti tidak sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of value* juga berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuannya.

Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang di arahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁹ Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Adapun pengertian pendidikan Islam secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, secara etimologi pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*", dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata dasar *rabba*. Para ahli memberikan definisi *tarbiyah* bila diidentikkan dengan *ar-rabba* adalah pemilik, tuan, yang maha pengubah, dan yang maha menunaikan.⁴⁰

Al-Jauhari memberi arti *at-tarbiyah*, *rabbah*, dan *rabba*, dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.⁴¹ Kata dasar ar-Rabb mempunyai pengertian yang luas antara lain yaitu memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.⁴²

Kata pengajaran dalam bahasa arab "*ta'lim*" dengan kata kerja "*allama*". Artinya proses pengajaran dengan menggunakan

39 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

40 Lihat al-Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-Falzh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 187.

41 Sayed Muhammad An Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 66.

42 Ibrahim Anis, et.al., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Jakarta: Angkasa, 1972), h. 321.

seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal (nalar).⁴³ Menurut Abdul Fattah Jalal, *at-ta'lim* sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁴⁴

Ta'lim hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* karena hanya menyangkut domain kognitif.⁴⁵ Sedangkan Al-Attas menganggap kata *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari pendidik ke peserta didik, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.⁴⁶ Dengan mengelaborasi pendapat Abdul Fattah Jalal tersebut, Margustam menarik benang merah bahwa makna *tarbiyah* dan *ta'lim* adalah sebagai berikut:

TARBIYAH	TA'LIM
Kata tarbiyah lebih fokus pada proses persiapan dan penguasaan pada fase pertama pertumbuhan yakni fase bayi dan anak-anak.	Sedangkan ta'lim lebih fokus pada perenungan (pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah) tentu hal ini sudah masuk fase dewasa.
Pencapaian ilmu pengetahuan dan ilmu berdasar pada imitasi dan peniruan belaka tanpa mengerti argument.	Pencapaian ilmu pengetahuan melebihi imitasi atau peniruan atau dongengan yakni ilmu pengetahuan yang di dapat berdasarkan argument atau berfikir secara mendalam

43 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur,,,* h. 153.

44 M Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 47.

45 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur,,,* h. 153.

46 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur,,,* h. 154.

<p>Pengetahuan yang di dapat hanya sekedar mengetahui yang belum mengerti fungsi pengetahuan yang di dapatkan itu untuk masa depan karena mereka masih masa-masa awal perkembangan.</p>	<p>Pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjadi kebutuhan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik untuk mengatur hidup dan perilaku di masa depan.⁴⁷</p>
---	--

Secara terminologi pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁸ Dapat dipahami bahwasanya pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman.

Syariat dan nilai-nilai Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh seseorang apabila hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak seseorang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari segi itu kita melihat, pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.⁴⁹

Dalam segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Sebagaimana Lafran Pane seorang pemikir pembaharuan Islam, menurutnya tugas umat Islam baik itu seorang pendidik atau peserta didik adalah mengajak umat manusia kepada kebaikan dan juga menciptakan masyarakat adil

47 Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*, (Kurnia: Kalam Semesta, 2015), h. 22.

48 Akhmad Zulfiadi Akaha, et.al., *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 154-155.

49 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 26.

makmur baik secara material dan spiritual. Inti dari pendidikan Islam sebenarnya adalah terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berfikir kritis, dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis. Tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun ruhani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, dan alam semesta.⁵⁰

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi yang pertama, manusia sebagai khalifah di bumi maka ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, Al-Qur'an sebenarnya juga banyak berbicara hal secara universal, salah satunya mengenai potensi dasar manusia.⁵¹

Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia, sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan. Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai hamba Allah. Rincian itu

50 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 15.

51 Jamil Abdul Aziz, *Psikologi Manusia Pembelajar Upaya Membaca Isyarat Edukatif dalam Al-Qur'an*, (Banten: Gaksa Enterprise dan Tarbiyah Press, 2020), h. 11.

telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam sebagaimana berikut:

1. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yang *pertama*, adalah Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya. *Kedua*, Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunah Allah diatas bumi.
2. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
3. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Sebenarnya tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan merealisasikan identitas Islam, dan Identitas Islam itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁵³ Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam

52 Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 95-98.

53 Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 108.

itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah baik lahir dan batin.⁵⁴

Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas atau kelompok, maupun seluruh umat manusia. Secara analitis bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan terlihat pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Pada tataran konseptual normatif, nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Karena pendidikan memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menciptakan seluruh aspek.⁵⁵

Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam dalam tiga tujuan pokok yaitu yang *pertama*, membentuk individu muslim. *Kedua*, membentuk umat muslim. *Ketiga*, dakwah Islam sedunia.⁵⁶ Kemudian ditegaskan oleh Abbas Mahjub bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta penerapannya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut sebagai suatu keperdulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah.

Aspek Pendidikan Islam

Berdasarkan dari sudut pandang potensi manusia yang terdiri dari dua jenis yaitu potensi lahir dan potensi batin, yang telah penulis bahas sebelumnya. Terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. Pertama, aspek pendidikan fisik manusia. Kedua, aspek pendidikan

54 M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

55 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ullasan Pemikiran Gus Dur,,,* h. 243.

56 Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (t.tp.: Istawa, 2002), h. 178.

ruhani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Berkenaan dengan itu, maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk dididik yaitu aspek pendidikan ketuhanan.

Berdasarkan alur berfikir yang dibangun di atas, maka beberapa aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia itu menurut konsep pendidikan Islam yaitu;

1. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak
2. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan
3. Aspek pendidikan fisik
4. Aspek pendidikan kejiwaan
5. Aspek pendidikan keindahan (seni)
6. Aspek pendidikan keterampilan
7. Aspek sosial.⁵⁷

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh, meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mampu melaksanakan perintah dan larangan-Nya. Pendidikan moral (akhlak) mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta tingkah laku tercela. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*.

Adapun pendidikan keterampilan ialah, membentuk kecakapan khusus bagi peserta didik. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ

57 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 17.

jasmania, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah SWT, supaya manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat digunakan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Aspek pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap anak didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala jenis penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan, sehingga melahirkan ketentraman jiwa.

Aspek pendidikan sosial berkenaan dengan bagaimana membangun hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan individu, serta masyarakat dengan masyarakat sehingga tumbuh masyarakat yang saling menyayangi dan menghormati.⁵⁸

Konsep Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang baik dan kuat. Sehingga pendidikan Islam sebagai suatu upaya membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam di arahkan. Dari sinilah konsep pendidikan Islam akan memberikan arahan yang jelas kepada tujuan pendidikan Islam yang hendak diraih.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, dan menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya. Maka sudah sewajarnya untuk memahami

58 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 18.

hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Atas dasar itu hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin, bertolak dari potensi manusia tersebut paling tidak ada beberapa aspek pendidikan kepada manusia, yaitu aspek pendidikan ketuhanan, dan akhlak, serta aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan. Semuanya itu diaplikasikan secara seimbang.

Dari beberapa pikiran diatas tampak bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah upaya memanusiakan manusia dengan arti sesungguhnya, yang di dalamnya tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju terbentuknya pribadi insan kamil.

Kemudian dalam pendidikan Islam, Konsep pendidikan Islam itu harus di dasarkan oleh agama yang di dalamnya mengandung syariat dan nilai-nilai ke-Islaman. Maka dari itu agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).⁵⁹

Sebagaimana uraian di atas bahwa konsep filosofis pendidikan Islam adalah berpangkal pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan juga *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitarnya). Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (alam), khalifah berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa, untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam.⁶⁰

59 Zuhairini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 153.

60 M Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal,,* h. 34.

Hubungannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapatkan tugas kependidikan. Khalifah Tuhan atau orang yang ideal, mempunyai tiga aspek yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan, atau perkataan lain manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak, dan seni.⁶¹

Menurut Ridwan Nasir, pada dasarnya manusia memiliki empat sifat ideal yang telah tercantum dalam Al-Qur'an. *Pertama*, manusia merupakan suatu makhluk terpilih oleh Tuhan, *kedua* manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Tuhan di bumi, *ketiga* manusia menjadi kepercayaan Tuhan walaupun risikonya besar, *keempat*, untuk itu manusia kemudian diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep benda yang malaikat sendiri tak mampu, karena itulah malaikat sujud dan hormat kepadanya.⁶²

Berangkat dari tujuan dan paparan penjelasan diatas, perlu adanya merumuskan konsep untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya bukan kita membuat konsep baru atau memilih di antara konsep dasar pendidikan Islam, tapi kita menyusun konsep tersebut sehingga menjadi satu pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan.

Dengan demikian kita perlu memahami konsep dasar pendidikan Islam agar kita bisa menentukan arah atau alur proses pendidikan untuk menghantarkan manusia kepada hakikat manusia yaitu mengemban amanah dan mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang diridhoi Allah SWT. Adapun konsep dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

61 A Mukti Ali, *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 78.

62 M Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal,,* h. 35-36.

1. Al-Qur'an

Konsep pendidikan Islam yang pertama adalah berdasarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebagai kalam Allah SWT, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membaca isinya dan juga dipelajari isi kandungan-kandungan di dalamnya.⁶³

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari *fiil madhi qara'a* dengan arti *ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.⁶⁴ Ajaran yang terkandung di dalamnya itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.⁶⁵

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran terkait prinsip-prinsip kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagaimana yang dapat kita abaca di dalam kisah Lukman mengajari anaknya, yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an surah Lukman Ayat 12-19. Adapun ayat tersebut sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَبْنَى لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّكَّ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَ

63 Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyur Al-Asyruul Hadist, t.th.), h. 21.

64 Abd Atang, et.al., *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 69.

65 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 20.

لَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بَنِي إِثْنَاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بَنِي آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemah:

"12) Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." 13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." 14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya

di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16) Lukman berkata, "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti. 17) Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. 18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. 19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus menggunakan Al-Qura'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.⁶⁶ Hal tersebut tidak aneh sebab Al-Qur'an turun memang untuk kehidupan peradaban umat manusia.⁶⁷

2. As-Sunah

As-Sunah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau memberikan saja kejadian dan perbuatan itu

66 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 20.

67 Jamil Abdul Aziz, *Psikologi Manusia Pembelajar Upaya Membaca Isyarat Edukatif dalam Al-Qur'an*,, h. 11.

berjalan. Sunah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an atau disebut juga dengan Hadis. Hadis merupakan cara yang diteladani Nabi dalam dakwah Islam yang terutama dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pertanyaan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi.⁶⁸

Hadis adalah sumber bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan suatu sumber teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu secara syariah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoretis. Dan sebagai acuan operasional, yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman.⁶⁹

Oleh karenanya sunah merupakan konsep dasar kedua dalam pendidikan Islam, hadis senantiasa membuka penafsiran yang berkembang. Sunah dapat dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan Islam karena:

- a. Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima yang akan datang dari Rasulullah
- b. Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan tauladan bagi umat Islam.⁷⁰

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunah. Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek dalam pendidikan. Akan tetapi Ijtihad harus mengikuti

68 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 97.

69 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 97.

70 Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), h. 9.

kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan sunah. Oleh karena itu Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.

Sasaran Ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga dibidang system pendidikan. Ijtihad haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan keutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil Ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁷¹

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam antara lain:

- a. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkannya seseorang guru menerima upah, ada guru dan murid dalam proses pendidikan keharusan untuk mulai belajar al-Qur'an dan sebagainya.
- b. Ketetapan-ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
- c. Ketetapan-ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi al-Qur'an, Hadis, dan ilmu agama lainnya boleh ditambah materi lain seperti ilmu bahasa, mantiq, ilmu falaq, ilmu hayat, kedokteran, dan sebagainya.⁷²

71 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 21-22.

72 Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 24.

4. 'Urf (tradisi atau adat kebiasaan masyarakat)

Tradisi ('urf/adat) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas multi kompleks dan dialektis.

Nilai-nilai itu mencerminkan ciri khas masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia, nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka dapat menghilangkan martabat manusianya.

Tradisi masyarakat muslim memiliki corak tradisi baik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik. Dengan asumsi seperti ini, maka ada penyebutan Islam universal dan Islam lokal.

Kesepakatan tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan nash pokok, baik Al-Qur'an dan sunah.
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal dan tabiat sejahtera, serta tidak memperlihatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemunduran.⁷³

Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Setelah mengetahui konsep pendidikan Islam yaitu harus berdasarkan Al-Qur'an, Sunah, dan Ijtihad. Kita perlu untuk

73 Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h. 25

mengetahui ruang lingkup apa saja dalam pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan islam sangat luas yang di dalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung ataupun tidak langsung.⁷⁴ Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:

1. Perbuatan Mendidik

Yang dimaksud dengan perbuatan pendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan yang menuntun, membimbing, memberi pertolongan dari seseorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik sering disebut dengan istilah *tahzib*.

2. Peserta Didik

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan "*raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena menerima "*material*" ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU R.I No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia.

Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Kemuliaan itu sendiri tidak mungkin

74 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998), h. 13.

dapat terwujud dengan mengendalikan diri sendiri, tanpa adanya upaya pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohani, fisik material maupun mental spiritual.⁷⁵

Peserta didik juga merupakan objek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu di adakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan Islam peserta didik atau anak didik itu sering kali disebut dengan istilah bermacam-macam antara lain, *santri, talib, muta'allim, muhazb, dan tilmiz*

3. Pendidik

Guru merupakan pendidik professional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tuanya. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.⁷⁶ Sebagai pendidik yang melaksanakan tugas dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan Islam.

4. Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Islam berupa bahan-bahan pembelajaran yang berupa buku terkait pendidikan Islam yang disusun untuk disajikan kepada anak didik. Dalam materi pendidikan Islam tak luput terkait dengan kurikulum. Kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan.⁷⁷

75 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

76 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 39.

77 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 16.

Dalam pendidikan Islam materi pelajaran adalah sumber normatif Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah. ,

Secara filosofis rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan Al-Qur'an yaitu manusia yang bertakwa. Dimana rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan, kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional dalam perasan dan indera.⁷⁸

5. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, metode berasal dari kata Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara, metode berkaitan erat dengan metodologi yang mempunyai arti ilmu tentang jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷⁹ Banyak metode yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Islam.

Metode dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah tidak menyimpang dari pada nilai-nilai ke-Islaman, dalam menggunakan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT.

6. Media Pendidikan

Media dalam kegiatan proses belajar memang berfungsi instrumental, dengan kata lain media berarti hanya sekedar

78 Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 119.

79 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2006), h. 183.

“alat” saja, bukan tujuan. Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat dilihat oleh panca indera, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa yaitu sebagai alat untuk membantu proses belajar, alat untuk mempermudah pemahaman masalah yang sedang dibahas, alat untuk mempermudah mengungkapkan hal-hal yang rumit.⁸⁰

Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan. Karena setiap media memiliki ciri (karakteristik), Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.⁸¹

7. Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.⁸²

8. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama

80 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 226.

81 Abdurahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 205.

82 Mappasiara, “Pendidikan Islam Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya,” dalam *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. VII, No. 1 tahun 2018, h. 155.

- b. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua
- c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.⁸³

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua setelah lingkungan pendidikan dalam rumah tangga, berkewajiban membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anakanak yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.

Sekolah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini. Anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Maka dari itulah, masyarakat, dan negara mendirikan sekolah-sekolah.

Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga. Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan, bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Namun ia masih

83 M Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 123.

merupakan anggota keluarga yang pasif saja. Lama-kelamaan ia berangsur menjadi besar dan menjadi anggota keluarga yang pasif dan aktif. Demikianlah anak-anak sejak kecil telah harus dibiasakan hidup menurut peraturan-peraturan dan tata tertib keluarganya. Demikian pula, anak-anak akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat.⁸⁴

84 Mappasiara, "Pendidikan Islam Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," dalam *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. VII, No. 1 tahun 2018, h. 156.



BAB IV

BIOGRAFI PAULO FREIRE

Riwayat Hidup Paulo Freire

Brazil bukan hanya sekedar memproduksi para pemain sepak bola, ternyata di negeri samba ini juga memproduksi tokoh dalam dunia pendidikan yang mengangkat sebuah teologi pembebasan dan menjadi tokoh internasional di kalangan dunia pendidikan yaitu Paulo Freire. Freire adalah seorang pendidik, teolog, humanis, sosialis dan bahkan dianggap mesias dunia ketiga khususnya masyarakat amerika latin, pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah manusia dari kesadarannya.⁸⁵

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 september 1921 di Recife, Recife merupakan salah satu kota paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga.⁸⁶ Sebuah kota pelabuhan di timur kota Brazil.⁸⁷ Ayahnya bernama Joaquim Temistockles Freire, yaitu seorang polisi militer yang tidak begitu taat pada agama sehingga jarang sekali pergi ke gereja, sedangkan ibunya Edeltrus Neves Freire, beragama Katolik.⁸⁸ Ibunya berasal dari Pernambuco.

85 Saiful Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 145.

86 Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (terj.) Tim Redaksi LP3ES, Cet. Vii, (Jakarta: LP3ES,2011), h. x.

87 Listiyono Santoso, et.al., *Epistimologo Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), h. 126.

88 Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 366.

Keluarga Freire berasal dari kaum kelas menengah, akan tetapi sejak kecil dia hidup dalam situasi kemiskinan, karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil, dari situasi inilah Freire menemukan dirinya sebagai dari “kaun rombeng dari bumi”.⁸⁹ Keadaan tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat kuat di dalam kehidupan dan perjuangannya sehingga, Freire sangat menyadari apa arti lapar bagi anak-anak sekolah dasar dan segala kekurangan yang di alami orang lain.

Kemudian keluarga Freire pindah ke Jabotabek pada tahun 1931 dan di sanalah kemudian ayahnya meninggal. Prof, Richard Shaull, menceritakan bahwa pada tahap ini Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan, sehingga tidak ada anak lain yang merasakan penderitaan yang ia alami.⁹⁰ Pada usia 15 tahun Freire berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan nilai yang cukup untuk sekedar masuk ke sekolah lanjutan.⁹¹

Setelah keadaan keluarganya membaik, Freire dapat menyelesaikan sekolahnya dan kemudian masuk Universitas Recife pada 1943 sebagai mahasiswa hukum. Di situlah Freire juga mempelajari filsafat dan psikologi bahasa dan ia juga bekerja sebagai instruktur bahasa Portugis di sekolah lanjutan, layaknya seperti remaja pada umumnya, Paulo Freire mempertanyakan ketidaksesuaian antara khotbah yang didengarnya di gereja dengan kenyataan sehari-hari.⁹²

Tahun 1944 Freire menikahi Elza Maia Costa Oliveira dari Recife, seorang guru sekolah dasar dan dari pernikahan ini dia dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri. Freire berkata bahwa pada

89 Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (terj.) Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 157.

90 Deni Chollins dan Paulo Freire, *Kehidupan, karya, dan pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 67.

91 Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (terj.) Tim Redaksi LP3ES, Cet. Vii, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. xi.

92 Denis Collins dan Paulo Freire, *Kehidupan* (t.tp.: t.p., t.th.), h. 7.

saat itulah minat terhadap teori-teori pendidikan mulai muncul dan mulai membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan.

Pada tahun 1959 ia meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan, inilah saatnya pertama kali ia mengemukakan pemikirannya tentang filsafat pendidikan dalam disertasinya di Universitas Recife. Dan melalui karya-karyanya sebagai guru besar sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife, juga dalam berbagai percobaannya dalam pengajaran kaum buta huruf di kota yang sama.⁹³

Selanjutnya ia diangkat menjadi direktur oleh departemen perluasan budaya dari Universitas Recife pada tahun 1961, kemudian pada tahun 1962 ia mendapatkan kesempatan pertama kali untuk menerapkan secara luas teori-teorinya, ketika 300 orang buruh kebun teh di ajarkan untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari sebagai tanggapan eksperimen ini pemerintah Brazil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri.⁹⁴

Kemudian mulai pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1964 tim pemberantas buta huruf Freire telah bekerja ke seluruh pelosok negeri, mereka berhasil menarik minat orang yang buta huruf untuk kemudian belajar membaca dan menulis. Dengan bekal kemampuan baca tulis, masyarakat Brazil mulai dapat menemukan keputusan mereka sendiri dari hari ke hari yang mempengaruhi kehidupan mereka. Metode pemberantasan buta huruf Freire mengarah pada metode politik tanpa menjadi kontestan dan di mata militer dianggap sebagai satu hal yang radikal.

April 1964 Militer meruntuhkan rezim Goulart dan seluruh gerakan progresif diintimidasi dan Freire ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara selama 70 hari karena aktivitas *subversifnya*. Di

93 Muh hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebnasa*, (Jakarta: Djambatan dan Penerbit Pena, 2002), h. 18.

94 Denis Collins, *Paulo Freire: His Life, Works And Thought*, (terj.) Heyneardhi dan Anatasya P, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 11.

tempat inilah Freire memulai karya pendidikan pertamanya yaitu *“Education As The Practive Of Freedom”*.⁹⁵ Tidak jarang terjadi jeruji besi acapkali memberi inspirasi atas lahirnya ide-ide yang segar. Di Indonesia juga seandainya kita melihat sejarah sosok Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sejumlah tokoh nasional lainnya pernah meneguhkan diri untuk menapaki karir intelektualnya di dalam jeruji besi, inspirasi tersebut dituangkan dalam banyak karya monumentalnya yang hingga kini masih menjadi rujukan di kalangan intelektual muslim.⁹⁶

Paulo Freire pun juga pernah menjalani kehidupannya di balik jeruji besi setelah beberapa gagasan pemikirannya di nilai menentang kebijakan pemerintah, setelah di bebaskan dari penjara ia kemudian meninggalkan negeri tempat kelahirannya dan memilih untuk pergi ke Chili. Di Negara ini dirinya bergabung dengan organisasi besar di dunia yaitu Unesco.⁹⁷

Penulis menilai di tempat inilah, suatu hal yang tepat untuk mengembangkan gagasannya yang selalu berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, yang mana di masa kecil iapun memang sudah memiliki tekad dan kepedulian terhadap orang lain yang muncul ketika tempat tinggalnya mengalami krisis ekonomi. Karena kepedulian dan kepekaannya terhadap situasi sosial ekonomi masyarakat, kemudian melahirkan sebuah gagasan “pendidikan yang membebaskan”.⁹⁸

Dalam pengembaraan intelektualnya, Freire mengajar sebagai Profesor tamu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard (*Center for Studies in Education and Development and Social Change*).⁹⁹ Fakultas ini dikenal sebagai salah satu jajaran perguruan tinggi

95 Denis Collins dan Paulo Freire, *Kehidupan* (t.tp.: t.p., t.th.), h. 13-14.

96 Supriyanto, “Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan,” dalam *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 06, No. 2 tahun 2013, h. 101.

97 Supriyanto, “Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan,” dalam *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 06, No. 2 tahun 2013, h. 101.

98 Ian Roxboroigh, *Theories Of Underdevelopment*, (London: Macmillan Education, 1972), h. 18.

99 Paulu Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (), h. xv.

ternama di dunia yaitu, pusat studi pendidikan dan perubahan sosial. Berada dalam lembaga ini, Freire mememanfaatkannya dengan bekerja dalam satu kelompok terbatas para ahli yang selalu melakukan percobaan pendidikan di wilayah perkotaan dan perdesaan.

Memang ia tidak pernah diajar secara langsung oleh Jean Paul Satre, Erich From, Hegel dan lainnya. Namun nampaknya dari tokoh inilah Freire menemukan sumber inspirasi baru meski dalam banyak hal, dipandang aneh dan cenderung menyimpang oleh masyarakat, bahkan berkat pemikirannya yang sering tampil beda dari keilmuan yang dipelajarinya, ia dijuluki sebagai tokoh beraliran kiri.¹⁰⁰

Tidak sekedar menjadi inspirator, pemikiran tokoh pendidik seperti Paulo Satre, Erich From dan Hegel diterapkan Freire di Amerika Selatan. Sebagai ilmuwan produktif melahirkan berbagai karya tulis, Freire banyak menuangkan gagasan pemikiran bidang pendidikan dalam bahasa Portugis dan Spanyol. Buku yang paling populer dan ikut serta mengantarkan dirinya masuk ke dalam deretan ilmuwan pendidikan dunia yaitu berjudul "*Educacao Como Practive De Liberdade*" yang dalam bahasa Indonesianya diartikan "Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan".¹⁰¹

Paulo Freire masih hidup di dalam perasingannya dari Negara tempat dimana ia dilahirkan sampai pertengahan 1979. Dia diizinkan kembali lagi ke negara Brazil, tempat ia dilahirkan sewaktu Joao Batista Figeo menjabat sebagai kepala Negara dan kemudian Freire diangkat menjadi guru besar di Universitas Negeri Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo. Pada tahun 1988 istri Freire meninggal dunia kemudian menikah kembali dengan mantan mahasiswinya, Ana Maria Araujo yang tetap meneruskan kegiatannya dalam pendidikan radikal.

Tahun 1988 Freire diangkat menjadi menteri pendidikan untuk

100 Randal Collins, *Four Soctlogical Tradicions*, (New Yoork: University Press, 1994), h. 32.

101 Supriyanto, "Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan," dalam *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 06, No. 2 tahun 2013, h. 101-102.

kota Sao Paulo, kemudian pada tahun 1992, Freire merayakan ulang tahun yang ke 70 yang diisi dengan workshop selama tiga hari dan pesta yang di sponsori oleh New School For Social Research, yang menandai prestasi dan keberhasilan kehidupannya. Freire meninggal dunia pada tahun 1997 di Sao Paulo. Freire meninggalkan warisan komitmen, cinta dan harapan bagi kaum tertindas di seluruh dunia.¹⁰² Bukan hanya itu, Freire juga mewariskan suatu kekuatan perjuangan dalam pendidikan.

Paulo Freire juga tergolong kaum cendekiawan atau ilmuwan yang produktif dan berfikir tajam, gagasan dan pemikirannya dibangun dengan cukup kokoh karena di dasarnya dengan kemampuan dan ketajamannya melihat masalah yang tengah dihadapi masyarakat.¹⁰³ Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Freire juga sedang menyiapkan tulisan tentang *Ecopedagogy*.¹⁰⁴

Corak Pemikiran Paulo Freire

Freire dikenal sebagai seorang filsuf pendidik senior, juga aktivis politik.¹⁰⁵ Sebagai filsuf Freire senantiasa mendahului pikiran dan pengalaman filsuf-filsuf lainnya, gerakan pemikir yang ikut memberi warna pada pemikiran Freire antara lain adalah gerakan teologi pembebasan. Tokoh-tokoh teologi pembebasan tersebut adalah Gustavo Guterrez, Rubem Alves juga Juan Luis Segundo, pada masa Freire gerakan ini mendesak supaya pihak-pihak gereja terlibat langsung dalam menanggulangi masalah rakyat serta aktif melakukan pembebasan yang merupakan persoalan kongkret bagi rakyat Brazil.¹⁰⁶

102 Listiono Santoso, et al., *Epistimologi Kiri*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003), h. 127-129.

103 Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 263.

104 Mariatul Kiftiah, "Paulo Freire dan Pemikirannya", dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/Paulo-Freire-dan-Pemikirannya.html>. Diakses pada 16 Desember 2016.

105 Smith W. A., *The Meaning Conscientizacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, (Amherst: Center for International Education of Education University of Massachusetts, 1976), h. iii.

106 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resust Book, 2004), h. 24.

Sebagai filsuf ide-ide Freire sangat terkenal di Negara-negara berkembang (dunia ketiga) sampai saat ini teori-teorinya banyak di pelajari di Negara sendiri yaitu Indonesia, terutama dalam jenjang pendidikan. Terdapat juga pemikiran-pemikiran lain yang belum bisa teridentifikasi tetapi ikut pula dalam mewarnai corak berfikir Paulo Freire begitu juga seluk-beluk realitas sosial yang didapati Freire sepanjang pengalamannya bergumul dengan orang-orang miskin. Merujuk pada catatan Collins, terdapat lima corak pemikiran filosofis yang membentuk gagasan-gagasan Freire. Kelimanya adalah Personalisme khususnya yang muncul dalam karya-karya Emmanuel Mounier, eksistensialisme, Fenomenologi, Marxisme, dan Kristianitas.¹⁰⁷

1. Personalisme

Personalisme muncul sebagai protes terhadap dua aliran yang bertolak belakang yaitu materialisme, mekanisme, dan monistik.¹⁰⁸ Personalisme bersifat *theistic* artinya, percaya kepada tuhan dan membuat aliran ini dekat dengan agama. Tujuan manusia bagi para personalisme masyarakat yang sampai personalitas sempurna melalui perjuangan yang berdasarkan pada kesadaran. Paham ini meyakini bahwa terdapat suatu masyarakat yang terhubung dengan personalitas tertinggi yaitu, suatu masyarakat yang menjunjung tinggi harga diri dalam kemerdekaan manusia.¹⁰⁹

Freire banyak bergelut dengan karya-karya Emanuei Mounier, seorang tokoh gerakan personalisme terkemuka di Prancis. Lewat salah satu bukunya *Be Not Afraid*, Mounier berusaha membuktikan bahwa dorongan untuk memperbaiki dunia sebenarnya berakar dari pandangan-pandangan agama.¹¹⁰

107 Collins D. E., *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, (New York: Paulist Press, 1977), h. 28-29.

108 Harold, et.al., *Living Issues In Philosophy*, (t.tp.: t.p., 1984), h. 322.

109 Harold, et.al., *Living Issues In Philosophy*, (t.tp.: t.p., 1984), h. 324.

110 Leslie Paul, dalam kata pengantar untuk tulisan *Mounier Be Not Afraid*, (terj.) Cynthia Rowland (New York: Sheed & Ward, 1960), h. xv.

Dalam masalah ini sesungguhnya Freire tidaklah jauh berbeda dengan pandangan-pandangan Mounier.

Mounier menentang ketakutan kaum kristiani terhadap panggilan manusia sebagai persona untuk memperbaharui dunia. Sementara Freire juga secara habis-habisan menentang kaum penindas yang selalu berniat menghambat mewujudkan sebuah perubahan. Hal yang perlu digaris bawahi dalam aliran ini yaitu prinsip bahwa proses hidup lebih penting daripada bentuk-bentuk ungkapan kata-kata dengan artinya yang tepat. Mereka mengutamakan realisasi kemampuan dan kekuatan manusia dengan jalan kemerdekaan dan kontrol terhadap diri sendiri.¹¹¹

Seperti peringatan Freire, bahwa verbalisme hanya akan membuat manusia menjadi objek yang tak berdaya.¹¹² Banyak tema dalam filsafat sejarah Mounier yang ternyata juga ditemui dalam gagasan-gagasan Freire, salah satunya yang menonjol adalah bahwa sejarah memiliki makna, sejarah selalu bergerak menuju perbaikan dan kebebasan kemanusiaan.

Bahwa ilmu dan teknologi berkembang terbuka dalam gerak sejarah ini menuju perluasan makna, manusia juga memiliki misi suci menjadi agen bagi pembebasan dirinya.¹¹³ Personalisme pada intinya adalah sebuah pandangan bercorak optimis dalam melihat dunia, serta menjadi semacam semangat dalam bertindak seperti tertera dalam watak pemikiran Freire.

2. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah pemberontakan terhadap masa di era kontemporer. Masyarakat industri menyimpan tendensi untuk mereduksi manusia merosot menjadi mesin. Inilah

111 Harold, et.al., *Living Issues In Philosophy*, (t.tp.: t.p., 1984), h. 324.

112 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire...* h. 26.

113 Collins D. E., *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, (New York: Paulist Press, 1977), h. 30.

tuduhan utama ekisistensialisme terhadap gejala dehumanisasi modern bahwa manusia ada dalam ancaman objektivikasi dan menempatkannya sekedar menjadi alat. Selain itu, eksistensialisme juga menentang keras gerakan-gerakan totaliter yang menindas.¹¹⁴ Eksistensialime memberi tekanan kepada inti kehidupan manusia dimana pengalaman adalah aspek yang sangat fundamental.

Nilai utama dari pemikiran eksistensialis biasanya dianggap sebagai kebebasan akan tetapi nilai tertingginya adalah otentisitas. Dalam dua karya pokoknya, *pedagogy of oppressed* dan *pedagogy of the critical consciousness*, Freire terlihat banyak mengutip pandangan-pandangan para filsuf eksistensialisme seperti Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus, Martis Buber, dan banyak filsuf lainnya yang bisa dikategorikan ke dalam pemikiran eksistensialis.¹¹⁵

Tidak mudah bagi peneliti untuk mengidentifikasi satu persatu, atas hal yang mempengaruhi pemikiran Freire dari filsuf-filsuf eksistensialisme yang mempengaruhinya. Akan tetapi, kita dapat menangkap nuansa-nuansa yang tumbuh dari filsafat eksistensialisme melalui nilai-nilai serta titik perhatian yang terungkap dalam ulasan Freire. Sebagaimana yang telah terungkap bahwasanya Freire sangat mendambakan suatu eksistensi yang otentik yaitu suatu kebebasan bagi manusia agar mampu berperan sebagai objek.¹¹⁶

Freire sangat menekankan dialog sebagai unsur yang paling penting dalam metodologi tesis-tesisnya, terutama metodologi dalam bidang pendidikan karena bagi Freire dialog merupakan kunci penghubung antara guru sebagai subjek dengan murid sebagai subjek yang lain. Sehingga baik guru maupun

114 Harold, et.al., *Living Issues In Philosophy*, (t.tp.: t.p., 1984), h. 382.

115 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire...* h. 28.

116 Collins D. E., *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, (New York: Paulist Press, 1977), h. 30.

murid adalah dua subjek yang saling berhadapan dan bukan membentuk hubungan antara subjek dan objek.¹¹⁷

Selain itu masih ada aspek lain, yang ikut mewarnai corak pemikiran Freire dari paham eksistensialisme ini. Sebagaimana yang dikatakan Harold, eksistensialisme adalah penegasan tentang arti wujud pribadi beserta keputusan-keputusan dalam menghadapi interpretasi-interpretasi yang menghilangkan makna dunia. Freire sangat sependapat terhadap pemikiran ini misalnya, mengajak manusia agar dapat memenuhi kedudukannya sebagai subjek.¹¹⁸ Freire mengajak rakyat tertindas untuk melenyapkan pelbagai mitos, slogan-slogan struktur ekonomi, dan pemerintahan yang represif yang tidak memberikan peluang bagi manusia untuk menjadi dirinya sendiri.¹¹⁹

Freire berusaha keras mengajak manusia agar menjadi dirinya sendiri, kalau disebut dalam istilah Sartre ialah untuk mangada bagi dirinya (*etre our soi*). Menjadi makhluk yang hidup dengan sadar serta bebas bagi diri sendiri, karena manusia makhluk bebas, makhluk sadar, dan makhluk yang merdeka untuk dirinya sendiri. Freire sangat prihatin dengan keadaan, dimana struktur yang menindas manusia justru mengada sebagai orang lain.

3. Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi mengenai pengalaman dan bagaimana pengalaman itu terbentuk. Karena kesadaran adalah patokan bagi pengalaman, maka aktivitas filsafat harus dimulai dengan usaha terpadu untuk melukiskan isi kesadaran.¹²⁰

117 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire...* h. 28-29.

118 Harold, *et.al, Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), th.

119 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire...* h. 29.

120 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire...* h. 30.

Sebagai suatu gerakan filsafat, fenomenologi menjadi terkenal di Jerman pada seperempat pertama abad ini. Yang kemudian menjalar ke Prancis dan Amerika Serikat, pencetus aliran ini adalah Edmund Husserl dan selanjutnya diikuti oleh Max Scheller, lalu Maurice Merleau Ponty.¹²¹

Sasaran utama pemikiran fenomenologi dalam penyelidikan adalah kesadaran manusia atas realitas. Kesadaran sepenuhnya akan kenyataan dapat disebut kesadaran murni. Pada bagian inilah corak pemikiran Freire dipengaruhi oleh fenomenologi, Freire memanfaatkan metodologi Edmund Husserl. Bagi Husserl fenomenologi merupakan metode sekaligus filsafat. Sebagai metode, fenomenologi menggariskan langkah-langkah yang harus dimulai manusia sebagai subjek beserta kesadarannya dalam usahanya kembali pada kesadaran murni.

Dari metode fenomenologi Husserl, Freire mengambil prinsip bahwa penggalan kesadaran adalah sebuah prasyarat bagi pengetahuan tentang kenyataan, dan membuat pemahaman mampu mempelajari realitas manakala ia sepenuhnya memperhatikan apa yang tampil subjek yang mempersepsi.¹²² Freire di dalam pemikirannya memberi perhatian yang besar pada keadaan-keadaan manusia.

Dalam hal ini, prioritas Freire sangat besar sehingga tak mudah untuk memilah pemikiran Freire, karena di sebuah tesisnya Freire selalu membawa kata kunci pemikirannya yaitu konsistensi. Oleh sebab itu Freire konsisten dalam menjalankan praktis baik dalam kesadaran pribadi ataupun sebagai kesadaran kolektif.

4. Marxsisme

Marxsisme bisa berupa suatu aliran ataupun sehimpunan pandangan, dan juga gerakan yang secara fundamental

121 Harold, et.al., *Living Issues In Philosophy*, (t.tp.: t.p., 1984), h. 399.

122 Collins D. E., *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, (New York: Paulist Press, 1977), h. 31.

mendapat pengaruh dari pemikiran Karl Marx.¹²³ Berdasarkan perspektif Marxisme, makna dan kemungkinan terakhir yang harus dicapai umat manusia adalah humanisasi manusia dan dunianya. Tujuan ini dapat diwujudkan melalui humanisasi sistem kerja, kemungkinan yang sifatnya ultim membawa juga jalan paling besar untuk mewujudkan kemakmuran, perkembangan, kebudayaan, teknologi, kesejahteraan, dan perdamaian. Baru dalam keadaan inilah akan timbul kebebasan sejati bagi semua orang.¹²⁴

Freire termasuk terinspirasi oleh pandangan Marxisme. Seperti yang dikatakan Collins, Freire yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang penuh ketimpangan dimana kebanyakan rakyat kecil dan golongan kaya dipisahkan oleh jurang kekuasaan kaum elit penguasa, menimbulkan ketertarikan Freire kepada tafsiran ala Marxis atas sejarah dan kebudayaan. Jurang antara yang kaya dan yang miskin, antara yang kuat dan yang lemah, menimbulkan kesulitan yang besar bagi anggota masyarakat untuk memandang hidup secara luas. Apalagi berjuang demi nilai kemanusiaan yang mendalam.

Menurut Freire kondisi semacam ini disebabkan oleh sebuah sistem yang menguasai hampir seluruh institusi pendidikan. Freire tetap mengakui bahwa ia tak punya seluruh jawaban terkait atas sebuah persoalan yang dihadapinya bersama peserta didik. Akan tetapi, Freire percaya jika manusia memperoleh kebebasan sebagai subjek yang mampu menentukan pilihan dan tindakannya sendiri maka akan sanggup menjalankan terhadap kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

5. Kristianisme

Freire dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah keluarga katolik, keputusan dan kesetiaan yang dimilikinya terhadap

123 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire...* h. 32.

124 Bertens K, *Filsafat Barat Abad XXX*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 116.

gereja tentu melekat dalam kehidupannya sehari-hari. Ketertarikan Freire terhadap gereja selalu memberikan keyakinan bahwa teologi baru akan membuka peluang bagi perubahan sosial di Amerika Latin dalam aspek-aspeknya yang mendesak dan fundamental. Dari sinilah kelihatan betapa pemikirannya kaum teologi pembebasan sangat mempengaruhi corak pemikirannya.

Bagi kaum pembebasan agama adalah alat pembebasan manusia dari institusi-institusi masyarakat yang menindas, dan para teolog Amerika Latin pun pada saat itu telah sadar bahwa agama ternyata turut serta melestarikan pembebasan di Amerika Latin.¹²⁵ Peneliti menafsirkan bagi mereka agama seharusnya berperan ikut berkecimpung langsung dalam pembebasan dari sebuah penindasan yang dilakukan oleh kaum elit termasuk pemerintah.

Karya-karya Paulo Freire

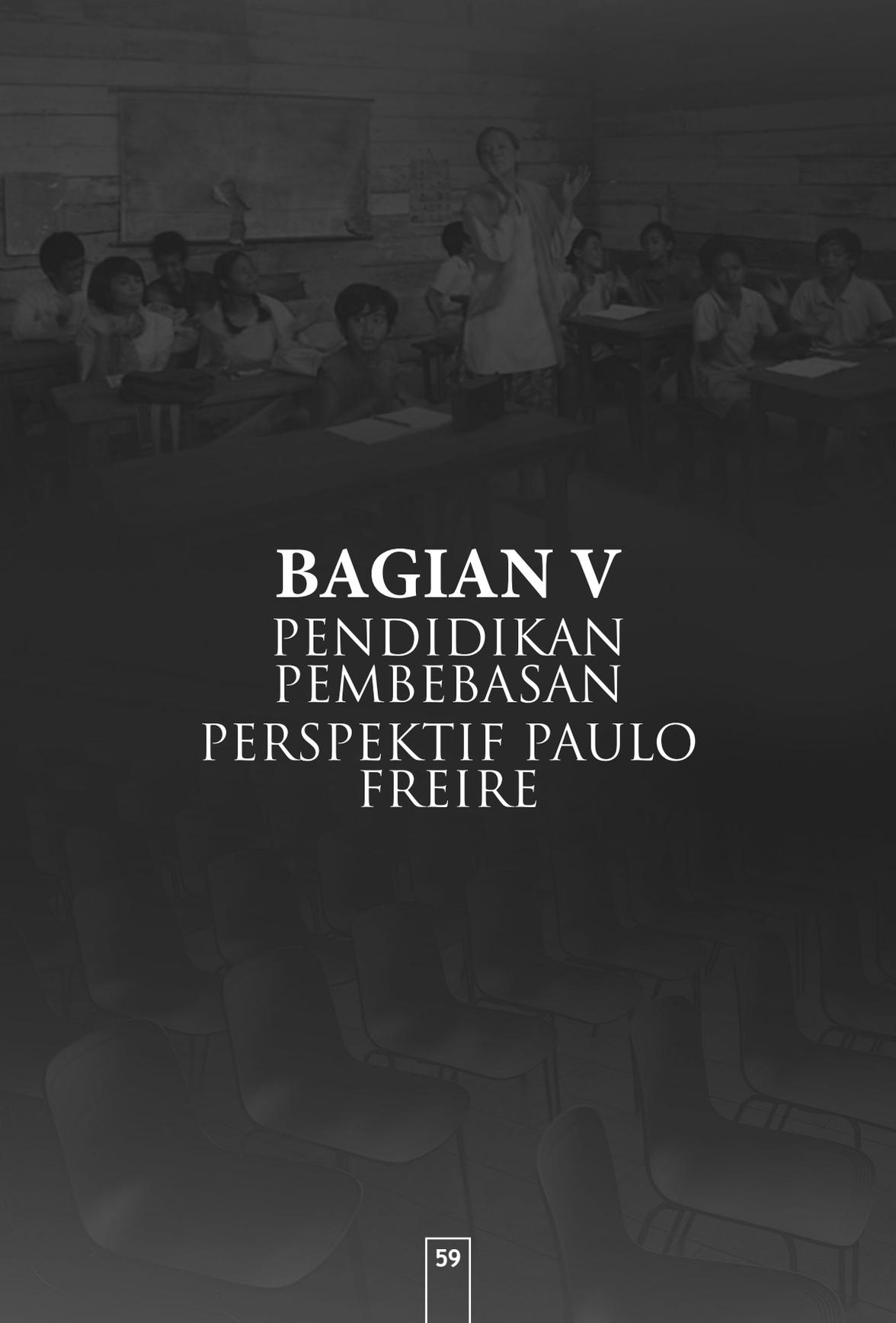
Dalam perjalanannya karya pertama yang Freire tulis pada hari-hari ketika ia mendekam di dalam penjara. Karya itu berjudul *Educacao Como Practica da Liberdade (Education as Practice of Freedom)*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Karya ini Freire tulis pada tahun 1967, akan tetapi masa-masa sulit di penjara membuatnya beberapa kali mengalami kendala. Freire baru mampu menyelesaikan tulisannya di Chili, tempat Freire diasingkan oleh pemerintahan Brazil pada waktu itu. Freire memasukkan dua esainya dalam buku ini yaitu *Educacao da Liberdade* dan *Extension Communication*, yang terbit dalam bahasa Inggris dengan judul *Education For Critikal Consciousness (Pendidikan Untuk Kesadaran Kritis)*.

Pada tahun 1969-1970 tercatat Freire menulis dua esai untuk Harvard Education Review. Yang pertama adalah *Adult Literacy*

125 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*,... h. 34.

Process as Cultural For Freedom, dan yang kedua itu merupakan edisi bahasa Inggris dari ringkasan teori-teorinya tentang pendidikan yang sebelumnya pernah dielaborasi dalam karya-karyanya yang berbahasa Portugis dan Spanyol. Artikel yang sama juga pernah diluncurkan dalam penerbitan bersama dengan judul *Cultural Action For Freedom* (Gerakan Kebudayaan Untuk Kemerdekaan) dan *Pedagogy in Procces* (Pendidikan Sebagai Proses), karya ini dibuka dengan sebuah pengantar yang ditulis oleh Freire sendiri.

Setelah karya itu terbit, sebuah edisi Inggris yang mungil dari karyanya yang terkenal dan disambut baik oleh professor tamu di Harvard yang berjudul *Pedagogy Of Oppressed*, diterbitkan oleh Penguin Books, pada tahun 1978. Di Indonesia terkenal dengan judul Pendidikan Kaum Tertindas. Disamping buku-buku tersebut Freire menuliskan karya-karya lainnya yang tersebar di banyak Negara, khususnya Negara-negara dunia ketiga.



BAGIAN V
PENDIDIKAN
PEMBEBASAN
PERSPEKTIF PAULO
FREIRE

Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Ketika berbicara tentang Paulo Freire maka tidak akan lepas atas gagasannya terhadap dunia pendidikan yaitu pendidikan yang membebaskan. Dengan istilah lain disebut dengan ketidaksadaran historis (*historical anesthesia*) yang berarti keadaan masyarakat yang tidak ingin tahu tentang apa yang terjadi di masyarakatnya serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan perubahan sosial. Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai yang paling vital bagi proses pembebasan manusia. Pada tataran ini, Freire mengatakan bahwa pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan bukan penjinakan, sebagaimana yang terjadi di dalam kehidupan sosialnya.¹²⁶

Pembebasan dalam perspektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.¹²⁷ Dengan kata lain bebas, merdeka, dan lepas tanpa belenggu. Penulis memahami bahwa pendidikan pembebasan adalah proses pemerdekaan manusia melalui pendidikan dengan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang peka terhadap situasi dalam kehidupannya dan menuju kepada praktis yang lebih baik.

126 Paulo Freire, *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Concioussness*, (New York, Continium, 1997), h. 25.

127 Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 52.

Dalam beberapa tulisan lainnya, Freire memberikan kritik pertama yang dilontarkannya bukan langsung tertuju kepada guru, namun lebih ke sistem pendidikan yang memberikan makna yang berbeda tentang hakikat guru dan murid. Sistem pendidikan seperti telah memanipulasi kedudukan guru dari yang seharusnya. Guru menjadi pihak yang aktif dan murid menjadi pihak yang pasif dan akan menjadi pasif seterusnya.

Tidaklah penting apakah guru menyadari bahwa pendidikan itu membelenggu atau tidak, karena intinya terletak pada manipulasi kedudukan guru dan siswa, di mana siswa dibuat menjadi objek pasif dari tindakan guru. Sebagai pihak yang pasif, siswa tidak dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, karena siswa hanya diisi dengan kata-kata oleh guru.¹²⁸

Jadi kunci pendidikan terletak pada proses dialog antara guru dan murid. Dua arah yang saling memberikan timbal balik, sehingga tidak terjadi kematian dalam berpikir.¹²⁹ Proses dialog juga akan meningkatkan daya kritis dan kemampuan mentransformasi ilmu-ilmu dalam sekolah kepada lingkungan tempat ia tinggal serta yang paling penting adalah murid dapat menyelesaikan problematika yang tengah ia hadapi.

Pendidikan sebagai proses pembebasan dalam konsep Freire, dilaksanakan dalam bentuk alfabetisasi di wilayah-wilayah Brazilia Utara.¹³⁰ Kemudian di teruskan di lingkungan para petani di chili sesudah masa pengasingannya oleh Freire. Inti dari pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis melalui dialog.

128 Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 175.

129 Aridlah Sendy R, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 01 tahun 2018, h. 9.

130 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*,.. h. 62.

Ada beberapa konsep dalam pendidikan pembebasan Paulo Freire yang sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan yaitu, humanisasi, pendidikan hadap masalah, konsientasi, dan dialog.

1. Humanisasi

Humanisasi merupakan hal yang wajib diperjuangkan karena sejarah menunjukkan humanisasi-dehumanisasi merupakan alternatif yang real. Akan tetapi, hanya humanisasi saja yang merupakan panggilan manusia sejati. Dehumanisasi tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiaannya dirampas, tetapi juga mereka yang merampasnya. Dalam perjuangan humanisasi itu manusia tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas.¹³¹

Istilah humanisasi berasal dari kata latin *Humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia, *humanus* berarti sifat manusia atau sesuai kodrat manusia.¹³² Pendidikan humanis sejatinya adalah wadah yang memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya, kosekuensinya apabila tidak sesuai atau keluar dari rel kemanusiaan maka pendidikan tersebut kembali direkonstruksi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya.¹³³

2. Pendidikan Hadap Masalah

Pendidikan hadap masalah dalam hal ini Freire mengkritik keras terhadap pendidikan sistem gaya bank, dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid. Murid adalah wadah atau suatu tempat deposit, dalam proses pembelajaran itu murid hanya

131 Ihsan Sholeh, "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Pemikiran Paulo Freire," dalam <http://medium.com/paulo-freire-konsep-pendidikan-pembebasan-dalam-pemikiran.html>. Diakses pada 28 November 2019.

132 A Mangunhardjana, *Desai Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 71.

133 Muhammad Nur Fitriasyah, Konsep pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial," dalam *Skripsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Diakses pada 2019.

objek belaka. Sangat jelas dalam pendidikan semacam itu bagi Freire, tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Sistem bank dalam pendidikan memelihara dan mempertajam kontradiksi antara pendidik dan peserta didik melalui cara-cara serta kebiasaan yang mencerminkan keadaan dimana ada penindas (pendidik sebagai subjek) dan yang tertindas (peserta didik sebagai objek).¹³⁴

Untuk mengganti pendidikan semacam itu, Freire mempunyai alternatif yaitu sistem pendidikan baru yang dinamakan “pendidikan hadap masalah”. Konsep dan praktik pendidikan hadap masalah menganggap bahwa dialog sebagai persyaratan bagi pelaku pemahaman untuk menguak realitas. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bisa menjadikan antara guru dan murid menjadi pemikir yang kritis. Pendidikan hadap masalah juga adalah lawan dari pendidikan gaya bank yang cenderung menolong, karena pendidikan hadap masalah lebih bersikap revolusioner terhadap masa depan.

3. Konsientisasi

Konsientisasi bagi Freire adalah proses dimana manusia mendapatkan kesadaran yang terus semakin mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas itu. Freire menerangkan konsientisasi sebagai proses menjadi manusia yang lebih penuh atau suatu proses perkembangan kesadaran melalui tiga tahap yang berbeda tapi saling berhubungan yaitu, kesadaran magis, naïf, dan kesadaran kritis.¹³⁵

Pada tahap magis atau lebih dikenal dengan kesadaran semi *intransitive*, bagi Freire manusia terperangkap oleh mitos inferioritas alam dan merasa rendah diri. Manusia dalam

134 Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,.. h. 78.

135 William Smith, *The Meaning Conscientizacao; The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, (Amherst: Center for International Education School Education University of Massachusetts, 1976), h. 41.

tahapan ini tidak dapat memahami masalah-masalah yang berada di luar kebutuhan biologis, minat mereka semata-mata tertuju pada seputaran kelangsungan hidup, dan mereka tidak mempunyai pengertian tentang sisi kehidupan yang berada pada dataran setara.

Sedangkan kesadaran naif atau kesadaran transitif ini dicirikan oleh sikap yang terlalu menyederhanakan masalah, ada kecenderungan untuk berkumpul asal berkumpul, dan tidak minat pada penelitian. Freire mengatakan bahwa pada tahap ini manusia hanya memiliki penjelasan seadanya, dan alasan yang tidak kuat. Dimana kemampuan dialog yang masih rapuh dan mudah diselewengkan.

Kemudian kesadaran kritis adalah kesadaran yang dimiliki sifat-sifat pemerintahan demokratis sejati, menurut Freire lebih cocok bagi kemudahan-kemudahan yang mudah di tembus dimana kegiatan penelitian tidak akan pernah diam namun bersifat dialogis. Kesadaran ini dicirikan oleh kedalaman dalam menafsirkan masalah dengan mengganti keterangan-keterangan magis dengan prinsip-prinsip sebab akibat, dengan menguji penemuan seseorang dan keterbukaan terhadap pembaharuan dengan menghindari penyelewengan ketika memahami masalah dan menghindari prasangka-prasangka saat menganalisisnya dengan menolak pengalihan tanggung jawab dan menolak peran-peran pasif dengan argumentasi yang kuat. Selain itu, juga lebih mempraktekkan dialog daripada polemik dengan menerima hal baru karena pertimbangan ke depan bukan hanya karena sifat barunya dan dengan akal sehat tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena lamanya dengan menerima apa yang benar baik dari hal yang baru maupun yang lama.

Jadi proses konsientisasi yang berkaitan erat dengan kesadaran kultural ini, terjadi dengan membuka realitas yang mengurung manusia dalam keterasingannya. Konsientisasi mencerminkan kebangkitan kesadaran. Inti dari konsientisasi

adalah proses dialektikan antara aksi dan refleksi, tapi juga sekaligus metode aksi pendidikan untuk melibatkan diri dalam sistem pendidikan yang membebaskan.

4. Dialog

Dialog adalah unsur yang fundamental dalam konsep pendidikan pembebasan Freire, menurut Freire dialog adalah pertemuan antara manusia dengan perantara dunia. Artinya, terjadinya pertemuan antara pikiran manusia dengan manusia lain untuk membangun perubahan terhadap dunia untuk terciptanya kebebasan manusia.

Dialog tercipta jika diiringi rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, pikiran kritis dan harapan. Cinta merupakan dasar bagi aktivitas dialog bahkan merupakan wujud dialog itu sendiri. Ini artinya, proses pendidikan sebagai lahan pencarian pengetahuan dan kebenaran, juga tidak akan berhasil jika tidak dilandasi oleh cinta. Inti dari dialog adalah tanpa dialog tidak akan terjadi komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi pendidikan yang sebenarnya.

Latar Belakang Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Lahirnya sebuah pendidikan pembebasan Freire ini dilatar belakangi oleh kehidupan pribadinya sendiri. Yang mana Freire lahir di Recife, Recife adalah merupakan kota yang paling miskin dan terbelakang.¹³⁶ Walaupun keluarga Freire berasal dari kaum kelas menengah, akan tetapi sejak kecil dia hidup dalam situasi kemiskinan karena, keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda amerika serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil, dari situasi inilah Freire menemukan dirinya sebagai dari "*kaun rombeng dari bumi*".¹³⁷

136 Saiful Arif, *Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 145.

137 Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (terj.) Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 157.

Perlu diketahui bahwa kehadiran teologi pembebasan pada awalnya adalah untuk mengkritisi model pembangunan yang dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya. Pembangunan yang dilaksanakan oleh negara dan didukung oleh institusi kuat seperti militer dan institusi agama yang semata-mata melegitimasi kepentingan Negara.¹³⁸

Keadaan tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan dan perjuangannya, sehingga Freire sangat menyadari apa arti lapar bagi anak-anak sekolah dasar dan segala kekurangan yang di alami orang lain. Dari latar belakang itulah Freire akhirnya berjuang dengan menyelesaikan pendidikannya dan pada akhirnya pendidikan pembebasan ini lahir dari usaha-usaha kreatif Freire dalam sebuah kegiatannya untuk memberantas buta huruf di kalangan petani dan bertahap pada orang-orang dewasa di seluruh Brasilia.

Tujuan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Dalam perluasan intelektual, teori-teori Freire telah menjadi dasar bagi proyek besar yang disebut dengan pelatihan pemberantasan buta huruf sosial. Ini merupakan akibat dari program "penyadaran" yang telah dilangsungkan baik oleh Freire sendiri maupun orang-orang yang mengagumi sekaligus mengikuti tindakan Freire tersebut, misalnya wilayah mistik dan "pendidikan ulang" (*reeducation*) ala Cina.¹³⁹ Karena penyadaran mesti dilakukan secara berkelanjutan maka pendidikan adalah sarana terpenting untuk menjadi alat utama merubah kesadaran manusia itu sendiri.

Paulo Freire seorang tokoh pelopor *critical pedagogy*, pendekatan pembelajaran yang membantu siswa melalui dominasi pertanyaan dan tantangan serta keyakinan dan praktik. Tujuan dari *critical pedagogy* adalah untuk memberdayakan peserta didik, membantu

138 Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. v.

139 William Smith, *Conscientizacao :Tujuan Pendidikan Paulo Frere*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. xi.

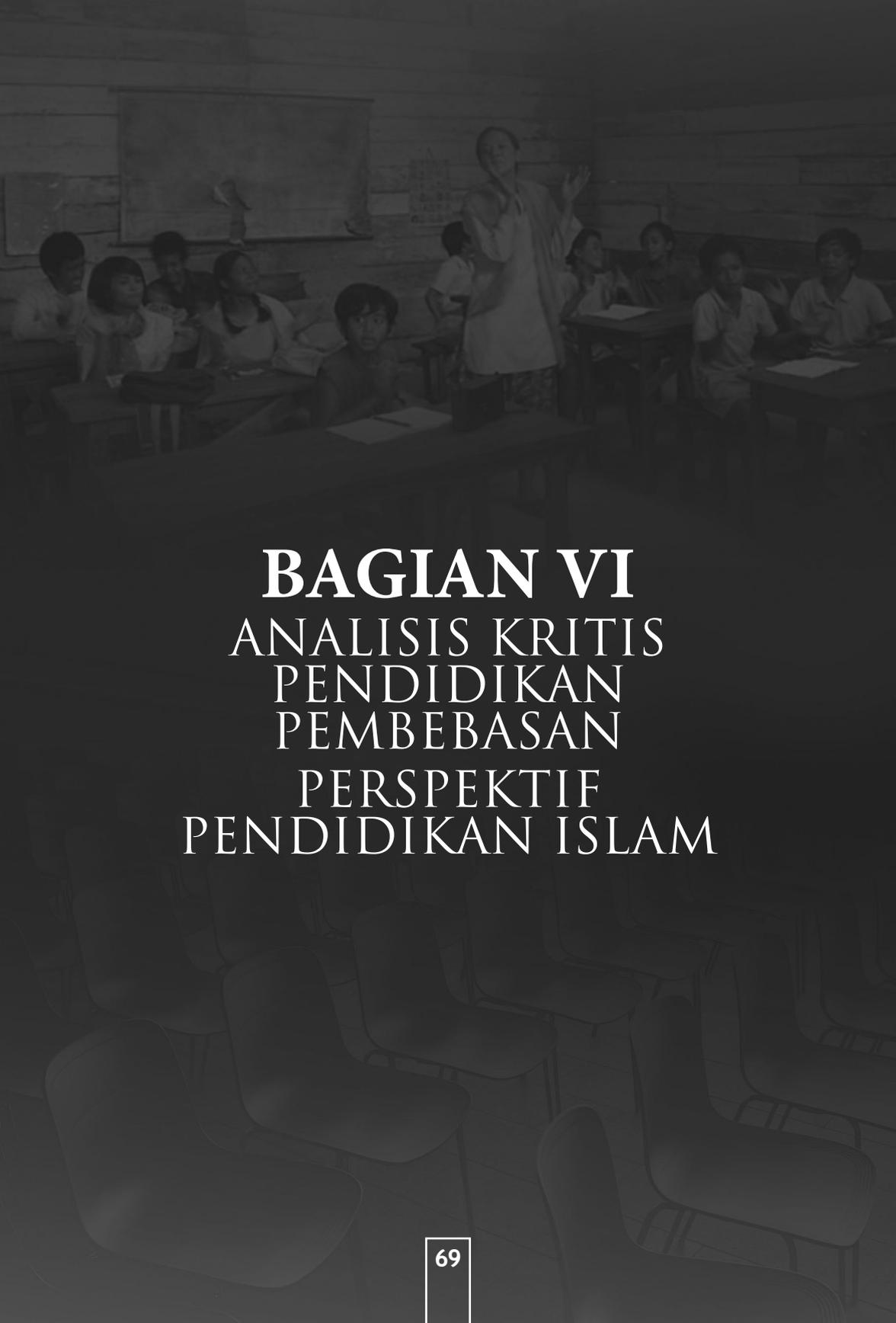
mereka agar membantu dirinya sendiri, dan membebaskan dari penindasan.¹⁴⁰

Pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire ini adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis, yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat. Pendidikan Paulo Freire merupakan pendidikan yang berwawasan humanis, yang bertujuan agar dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya, dan kualitas kemasyarakatannya.

Sebagaimana uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sebaiknya diartikan sebagai hasil dari suatu proses alamiah yang menyadarkan orang terhadap situasi yang mengantarkannya pada penempatan cara memilih dan bertindak. Tujuannya harus melalui pertumbuhan situasi yang ada, kemudian tujuan itu dibentuk secara lengkap untuk diusahakan pelaksanaannya dan akhirnya tujuan harus selalu menunjukkan kebebasan beraktivitas dan berkeaktivitas.

Freire mengatakan bahwa pendidikan adalah arena pembebasan, di dalam pendidikan itulah manusia dapat menunjukkan dirinya. Melalui pendidikan pula seorang mempunyai sikap kritis terhadap dunia dan kenyataan-kenyataan di sekitarnya yang menindas kemudian secara progresif mengubah dunia ini lewat tindakan dan aksi. Pendidikan merupakan pembentukan manusia-manusia baru yang akan menciptakan dunia baru.

140 Siswanto, "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)," dalam *Jurnal Tadris*, Vol 2, No 2 tahun 2007, h. 15.



BAGIAN VI
ANALISIS KRITIS
PENDIDIKAN
PEMBEBASAN
PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebagai praktek pembebasan mendasarkan pada instrument akal budi manusia sebagai paradigma pendidikan, dimana pendidikan Islam diartikan sebagai proses penyadaran diri (*konsientasi*) realitas objektif dan aktual, serta mengakui eksistensi manusia sebagai individu manusia yang bebas dan memiliki jati diri. Dengan instrumen akal budi, pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai proses rasionalisasi dan intelektualisasi. Terdapat tiga hal yang ingin dibebaskan dalam pendidikan Islam yaitu adalah:

1. Bebas dari pola pikir dikotomis keilmuan atau bahkan polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sejarah menunjukkan bahwa pola dikotomis keilmuan dalam Islam ini muncul sejak abad ke-12 yang diusung oleh al-Ghazali, sebagai akibatnya umat Islam lebih suka mendalami ilmu-ilmu keagamaan dengan supremasi fikih tanpa diimbangi ilmu lain.
2. Bebas dari pemasangan kesadaran (internal dan eksternal) yang menyebabkan melemahnya kondisi peserta didik. Hal ini disebabkan adanya budaya kekerasan terhadap peserta didik yang lebih mementingkan *punishment*, daripada *reward* (hadiah).
3. Bebas dari praktik-praktik pendidikan yang membelenggu kreativitas dan kebebasan berfikir peserta didik. Akibat dari pendidikan semacam ini timbul kultur bisu dan mudurnya kritisme masyarakat yang mengakibatkan menipisnya percaya diri. Akibat lainnya adalah adanya kecenderungan pasif dalam dimensi politik dan budaya.¹⁴¹

141 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur*,

Oleh karena itu, pendidikan pembebasan perspektif pendidikan Islam, manusia dalam proses pendidikannya harus dipahami dalam dua dimensi antara lain:

1. Pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara metodologis, dimana pelaksanaannya pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka, dan dialogis serta tidak bebas dari moral.
2. Pendidikan Islam sebagai proses pewaris nilai Islam atau *Transfer of Islamic Values*. Nilai-nilai ke Islam yang dimaksud disini adalah Tauhid, yaitu tidak ada penghambaan kepada selain Allah yang berarti bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain, seorang yang telah mengikrarkan diri dengan “dua kalimat sahadat” berarti melepaskan dirinya dari belenggu apapun.¹⁴²

Dalam konsepsi pembebasan Islam menyerukan agar manusia hidup senantiasa bertujuan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan tentu memiliki hak untuk berbuat sesuai fitrah yang dimilikinya. Pembebasan untuk mengangkat harkat martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. Inilah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreativitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, dalam rangka membebaskan kaum tertindas, fakir miskin, dan orang-orang yang bodoh.¹⁴³

Ketika Islam dilihat sebagai upaya pembebasan manusia melalui pendidikan, maka terdapat dua konteks pemaknaan yaitu, pertama pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara demokratis, yakni pelaksana pendidikan harus dilakukan secara demokratis,

(Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 167-168.

142 Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 112-113.

143 Rinaldi Datunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam,” *dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 tahun 2017, h. 141.

terbuka, dan dialogis. Kedua, pendidikan Islam sebagai proses nilai-nilai ke-Islaman atau *transfer of Islamic value*, kata kunci dari nilai ke-Islaman itu adalah Tauhid yang menunjukan pada pengertian bahwa tidak ada penghambatan kepada selain Allah swt, bebas dari belenggu jasmani dan kerohanian.

Islam sebagai sistem Tauhid inilah yang merupakan sistem normatif dasar ontologisme bagi pengembangan landasan aksiologis Islam dan sebagai landasan epistemologis. Islam secara transparan menghendaki dan menciptakan persamaan, maka pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pembebasan manusia untuk tidak merasa ada diskriminasi tertentu dengan orang atau kelompok lain, dikuasai, ditindas, ataupun diperbudak.

Apabila dikaitkan dalam pendidikan formal yaitu pendidikan Islam merupakan salah satu materi yang harus disampaikan kepada murid khususnya yang beragama Islam. Penyampaiannya pun hampir sama dengan prinsip pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire, hanya saja kebebasan berpikir maupun bertindak murid memiliki batas yang harus dibenarkan oleh dalil Naqli, yaitu Al-Qur'an, Sunah (Hadis), dan Ijtihad. Karena di dalamnya merupakan pedoman umat Islam dalam menjalankan kehidupan.¹⁴⁴

Pendidikan pembebasan dalam pendidikan Islam atau biasa disebut dengan pendidikan agama Islam mengharuskan materinya disampaikan untuk menjawab tantangan zaman dan tetap berdasarkan kebutuhan atau masalah murid, oleh karena itu, pengetahuan agama yang diperoleh dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tetap dalam batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunah.¹⁴⁵

144 Aridlah Sendy Robikhah, Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Islam," dalam *jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an) Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, No. 01 tahun 2018, h. 13.

145 Aridlah Sendy Robikhah, Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Islam," dalam *jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an) Pendidikan Agama Islam*, h. 14.

Melihat dari apa yang diuraikan di atas, bahwa kata pembebasan yang digunakan oleh Islam, baik itu pendidikan atau teologi, ataupun pendidikan teologi merupakan sesuatu yang di dalamnya ada hal-hal yang memang perlu dibebaskan.¹⁴⁶ Maka kaitannya dengan pendidikan Islam mengenai pembebasan, haruslah ditanamkan betul sebuah sikap sadar dan maju, tentu dengan usaha memberikan fasilitas agar peserta didik mampu memahami kondisi sosial yang sedang terjadi dan diarahkan mampu menemukan solusi terbaik dari masalah yang bermunculan.

Nasution dalam bukunya Maskuri Abdillah berpendapat, bahwa kebebasan manusia itu tidak mutlak. Kebebasan dalam Islam itu memiliki batasan-batasan tertentu yaitu, kebebasan berbicara tidak boleh mengganggu kepentingan umum, kebebasan untuk kaya tidak boleh membahayakan kepentingan umum. Sejalan dengan itu, Ma'arif juga dalam bukunya Maskuri Abdillah bahwa tidak ada kebebasan mutlak dalam arti seseorang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki. Karena kebebasan dibatasi oleh kepentingan umum yang dimanifestasikan dalam bentuk hukum, tetapi kebebasan itu menekankan untuk bereksis.¹⁴⁷

Dalam pendidikan Islam, mengadopsi dari apa yang dijelaskan Paulo Freire terkait dengan kebebasan. Secara umum dapat digolongkan dalam beberapa katagori antara lain:

1. kebebasan fisik yaitu secara fisik bebas bergerak ke mana saja,
2. kebebasan moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara),
3. kebebasan psikologis yaitu memilih berniat atau tidak, sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih.¹⁴⁸

146 Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 139.

147 Marsyuki Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, (Yogtakarta: Tiarawancara, 1999), h. 139.

148 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), h. 92.

Walaupun sebenarnya masih banyak lagi kebebasan-kebebasan lainnya seperti kebebasan berkreasi, berinovasi dan sebagainya. Di dalam Islam, kebebasan-kebebasan tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan hukum dan ketentuan ajaran Islam.

Kritik Ontologi

Teologi pendidikan pembebasan Paulo Freire dalam kerangka berfikirnya tidak memasukan unsur-unsur terkait Ke Tuhanan hanya terbatas pada realitas dunia saja yang terpusat pada perhatiannya kepada subjek yaitu manusia.¹⁴⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari dasar ontologis filsafat Paulo Freire yang selalu membicarakan manusia dan dunia. Sedangkan pendidikan pembebasan dalam Islam itu bukan hanya membahas tentang realitas dunia saja akan tetapi mempercayai realitas yang gaib yaitu di luar dunia, maksudnya adalah pendidikan pembebasan dalam Islam itu tetap memasukan unsur-unsur Tuhan di dalam pendidikannya. Yang mana semua itu berasal dari yang tunggal yaitu Tuhan (Allah), sedangkan teologi pembebasan Paulo Freire berasal dari dunia yaitu Manusia.

Oleh sebab itulah Freire dalam berfikirnya bisa dikatakan tidak memiliki batasan-batasan tertentu dan tidak memiliki suatu landasan utama yang menjadi sumber berfikirnya. Tak jarang Freire terkadang berfikir ke arah Marxsisme, Emmanuel Mounier, dan beberapa kali berfikir sebagaimana yang ia mau. Mungkin memang corak dari pada Freire atas sebuah Pemikirannya.

Islam dalam berfikir bebas tentunya memiliki batasan-batasan yaitu harus di dasari oleh dalil Naqli, yaitu Al-Qur'an, Sunah (Hadis), dan, Ijtihad. Karena di dalamnya merupakan pedoman umat Islam dalam menjalankan kehidupan dan menjadi kiblat dalam berfikir.¹⁵⁰

149 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*,... h. 32.

150 Aridlah Sendy Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Islam," dalam *jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an) Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, No. 01 tahun 2018, h. 13.

Kritik Epistemologis

Paulo Freire dalam pendidikan pembebasannya mengatakan bahwa dalam pencarian pengetahuan itu dapat melalui dialog. Hal tersebut dilihat dari subjektivitas dan objektivitas, yang mana Freire bertemu dalam kesatuan dialektis dengan menghasilkan pengetahuan yang dikuatkan oleh tindakan.¹⁵¹ Sedangkan pendidikan pembebasan dalam Islam pengetahuan itu didapat dari Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an tersebut diciptakan Allah kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjadi pedoman maupun petunjuk bagi seluruh manusia.¹⁵² Pada intinya Allah menciptakan ilmu dan manusialah yang menemukannya.

Oleh karena itu Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan dialog, dari dialog itulah timbul istilah, manusia adalah subjek dan dunia adalah objek. Dalam pendidikan, pendidik dan peserta didik adalah subjek karena manusia dan objeknya adalah dunia. Bagi Freire, apabila pendidik menganggap bahwa peserta didik tidak mengetahui apa-apa sedangkan pendidik mengetahui segalanya itu adalah merupakan penindasan. Karena pendidik adalah subjek (pelaku) sedangkan peserta didik adalah objek (penderita).¹⁵³

Bagi penulis tertindas atau tidak tertindasnya seseorang dalam pendidikan itu tidak bisa di ukur dengan apa yang ada diisi kepala yang menganggap seorang murid tersebut tidak mengetahui apa-apa, hanya saja tidak etis bagi seorang pendidik berfikir seperti itu. Kemudian tertindasnya seseorang merupakan pandangan individu masing-masing, bisa saja bagi Freire merupakan penindasan sedangkan bagi orang lain bukan termasuk penindasan.

151 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (London: Maiden Lane, 1972), h. 5.

152 Rahmat, Pendidikan Islam Sebagai Ilmu, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," dalam *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 6 No. 2 tahun 2011, h. 141.

153 Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,.. h. 78.

Lalu bagaimana dengan Freire sendiri yang menekankan perubahan dunia melalui pendidikan dengan memaksa seseorang untuk berdialog bersikap kritis, bukankah potensi masing-masing peserta didik berbeda, bukankah karakter peserta didik juga berbeda, apakah itu bukan suatu penindasan, yang mana freire beranggapan bahwa proses pendidikan itu harus bebas, merdeka tanpa paksaan, tekanan, dan jauh dari hal yang membelenggu. Berarti Freire sendiripun melakukan penindasan. Inilah salah satu kontradiksi yang di akibatkan Freire atas pemikirannya, bagi penulis ini diakibatkan ketidak konsistennannya dalam berfikir yang di campur adukan antara pendidikan dan politik.

Kritik Aksiologis

Ketika kita telah mengetahui suatu ilmu maka dalam pendidikan Paulo Freire ini kita harus melakukan. Arti dari melakukan tersebut adalah merubah dunia dengan pengetahuan yang kita peroleh, sebagaimana yang dikatakan Freire bahwa manusia hidup bukan sekedar mengetahui akan tetapi untuk merubah dunia.¹⁵⁴ Disinilah kekurangan dari pendidikan pembebasan Freire yang hanya terbatas pada tanggung jawab dunia saja. Pendapat Freire tersebut merupakan hal yang wajar karena dari pertama Freire dalam pendidikannya hanya membahas seputar dunia karena tidak mempercayai realitas di luar dunia.

Sedangkan di dalam pendidikan Islam ketika kita telah mengetahui makan bukan sekedar melakukan atau mengamalkannya akan tetapi menjadi amanah dari Tuhan (Allah), yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah baik lahir dan batin.¹⁵⁵ Oleh karena itu, manusia harus mempertanggung jawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Jadi pendidikan Pembebasan

154 Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulu Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), h. 159.

155 M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 40.

dalam Islam bukan hanya sekedar mengejar kepentingan dunia akan tetapi kepentingan akhirat.

Oleh sebab itulah kekurangan pendidikan Pulo Freire ini hanya seputar duniawi saja, selalu menekankan suatu perubahan-perubahan akan tetapi lupa merenungi hakikat kembalinya manusia pada Tuhannya. Bagi penulis rasanya semua manusia menginginkan sebuah perubahan, baik itu dalam pendidikan ataupun pada dalam diri manusia itu sendiri.

Kesimpulan dari kritik ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan pembebasan Paulo Freire melalui perspektif pendidikan Islam. Yang telah penulis bahas diatas adalah konsep teologi pembebasan Freire juga, hanya seputar manusia dan dunia saja tidak mengakui konsep metafisika. Inilah yang menjadi keidentikan antara cara berfikir barat dan timur. Sedangkan Teologi pembebasan dalam Islam tidak hanya mengakui suatu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam. Namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Dan sebenarnya teologi pembebasan dalam Islam ini adalah sebagai hasil tawar menawar antara kebebasan manusia dan takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan, teologi pembebasan dalam Islam lebih menganggap keduanya sebagai perlengkapan daripada sebagai konsep yang berlawanan antara kebebasan manusia dan takdir.

Kemudian penulis ingin menambahkan kritik terhadap Freire yang terkait tentang guru menjelaskan murid mendengarkan lalu menghafalkan, bagi Freire pendidikan semacam ini adalah pendidikan seperti menabung, murid di ibaratkan sebuah mesin ATM dan guru di ibaratkan seorang pemilik tabungan. Freire mengatakan pendidikan semacam ini adalah pendidikan yang membuat cara berfikir seseorang mati, tidak ada dialog di dalamnya.¹⁵⁶

156 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (London: Maiden Lane, 1972), h. 63.

Dalam pendidikan Islam murid mendengarkan lalu menghafalkan atas perintah guru itu adalah sifat menghormati murid terhadap perintah guru atau adab sebagai murid, karena sebagaimana uraian terkait pandangan dasar pendidikan Islam di atas yaitu pengetahuan di dapat atas kehendak Tuhan, karena di dalam pendidikan Islam bukan berbicara tentang realitas dunia saja akan tetapi tentang realitas di luar alam semesta, karena Tuhan menciptakan pengetahuan lalu manusia yang menemukan kemudian disebarakan melalui dialog.

Artinya adalah tidak ada yang salah dengan guru yang menerangkan lalu murid mendengarkan dan menghafalkan, hanya saja tinggal bagaimana murid tersebut mengembangkan dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW, pertama kali menerima wahyu di ajarkan oleh malaikat Jibril dengan proses mendengarkan, menghafalkan, kemudian mengamalkannya dalam kehidupannya dan menjadi manusia yang sangat berpengaruh bagi seluruh umat manusia. Yang mana lahirnya pendidikan Islam itu atas semua perjuangan yang telah Nabi lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, (Tuban: Karya Literasi Indonesia, 2019).
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Al-naquaib, Muhammad. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Amirudin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Gresik: Caremedia Comunication, 2018).
- Aswasulasikin. *Filsafat Pendidikan Operasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Aziz, Jamil Abdul. *Psikologi Manusia Pembelajar Upaya Membaca Isyarat Edukatif dalam Al-Qur'an*, (Banten: Gaksa Enterprise dan Tarbiyah Press, 2020).
- Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012).
- Collins, Denis. *Paulo Freire Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Islam; Menghapus Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khilafah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-ummah*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012).
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studes*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- _____. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014).

- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Persepektif Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 03, No. 1 tahun 2018.
- Dimjati, Muchjiddin dan Moh Roqib. *Pendidikan Pembebasan*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000).
- Fathurrohman, Muhammad. *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (terj.) Alios Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984).
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan*, (terj.) Martin Eran, (Jakarta: Melibas, 2001).
- _____, *Sekolah Kapitalis yang Licik*, (terj.) Mundi Rahayu, (Yogyakarta: IRCISOD, 2016).
- _____, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (terj.) Agung Prihantoro, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Gazali. *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
- Gunawan, Muhamad. *Seni, Politik, Pembebasan*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2018).
- Harisah, Afifudin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).
- Hasan, Sandi Suwardi. *Pendidikan Cerdas: Suatu Pendekatan Sosiologis-Emansipatoris*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2012).
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014).
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020).
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017).
- _____, et.al. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistimologi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Kholik, Nur dan Lukman Surya. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Ulasan Pemikiran Soekarno*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020).
- Mappasiara, "Pendidikan Islam Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," dalam *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. VII, No. 1 tahun 2018.

- Maskur. *Manajemen Humas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012).
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004).
- M, Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*, (Yogyakarta: LKiS, 2017).
- Muhaimin, Ahmad. *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Musfah, Jeje. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Mustakim, Muh., *et.al. Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*, (Cilacap: Pasific Press, 2020).
- Mu'ammam, M. Arfan. *Nalar Kritis Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019).
- Nitiprawiri, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Noviyanti, Upik Dyah. *Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*, (Bantul: IBOEKE, 2020).
- P.K, Soedewo. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2015).
- Rabikhah, Ardlia Sedy. "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 tahun 2018.
- Rahim, Abdul. *Menuju Pendidikan Yang Memerdekakan*, (Lombok: Sanabil, 2020).
- Rokib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis, 2009).
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Saleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Setio, Robert. *Pengantar Filsafat Keilahian Teologi : Ragam Pemahaman Tentang Tuhan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Perss, 2019).
- Soegiono. *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016).
- Suharyadi. *Mendidik dengan Hati*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utara, 2012).
- Sunarya, Yayan. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Arfino Raya, 2012).
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Sutrisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016).
- Widodo, Sembodo Ardi. *Pendidikan Perspektif Aliran-aliran Filsafat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Yamin, Moh. *Sekolah yang Membebaskan; Prespektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, (Malang: Madani, 2017).
- Zaprul Khan. *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019).

BIOGRAFI PENULIS



Khoirul lahir di Bekasi 02 April 1998, penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya SDN Jatiranggon 1 Bekasi, pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Sumurnangka dan SMP At-Tholhawayyah Madura, SMA di Darul Abror Bekasi. Melanjutkan studi di ibukota dengan mengambil S1 (Sarjana) di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ Jakarta). Serta aktif di BEM PTIQ Jakarta pada masanya sebagai kordinator kementerian pendidikan dan kebudayaan dan juga turut bergabung kedalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Jakarta Selatan (HMI MPO JAKSEL) selaku kepala bidang intelektual periode 2020-2021 Masehi. Dan saat ini penulis juga aktif sebagai guru di MTS Darul Abror Bekasi, serta sedang menempuh jenjang S2 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil program prodi studi Magister Pendidikan Agama Islam. Penulis juga dapat dihubungi melalui email: khoirull.498@gmail.com



KRITIK PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE

Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konsepsi pembebasan Islam menyerukan agar manusia hidup senantiasa bertujuan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan tentu memiliki hak untuk berbuat sesuai fitrah yang dimilikinya. Pembebasan untuk mengangkat harkat martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. Inilah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreativitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas.

Hal ini dilakukan Oleh Nabi Muhamad saw, dalam rangka membebaskan kaum tertindas, fakir miskin, dan orang-orang yang bodoh. Atas dasar itulah ternyata sebelum freire menerapkan konsep pembebasan dalam pendidikan nabi Muhammad SAW ternyata lebih dahulu menerapkan hal tersebut kepada umat dalam kehidupan maupun pendidikannya.

Tentunya buku ini hadir tiada lain untuk menjunjung tinggi pendidikan Islam, yang mana pendidikan islam merupakan pendidikan yang ditentukan oleh adanya dasar ajaran islam yang bersumber pada al-quran dan sunah Rasulullah SWA. Tentu hal itu juga menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.

buku ini yang berjudul *kritik pendidikan pembebasan paulo freire perspektif pendidikan islam*, yg mana didalamnya berisi tentang kritik terhadap pendidikan pembebasan paulo freire berdasarkan perspektif pendidikan islam. Diantara kritik-kritik tersebut yaitu, kritik ontologis, kritik epistemologis, dan kritik aksiologis. Semoga buku ini bisa menjadi nilai positif dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dikalangan para pegiat dunia pendidikan.